

**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT FISIP**



**PELATIHAN METODE ANALISIS ASSET BASED COMMUNITY DRIVEN
DEVELOPMENT (ABCD) BAGI MAHASISWA DAN DOSEN DALAM UPAYA
MEMPERSIAPKAN PELAKSANAAN KKN BAGI MAHASISWA
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI NUSANTARA SANGATTA**

TIM PELAKSANA PKM

Ketua Tim	NIDN
Prof. Dr. Hj. Aji Ratna Kusuma, M.Si	0008035907
Anggota	NIM
Alfi Haryadi, S.Kom	1802016030
Ramadhan, SE	1802016026
Muhammad Risal, S.IP, M.AP	-

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN PENGABDIAN FISIP

Judul PKM : Pelatihan Metode Analisis *Asset Based Community-driven Development* (ABCD) Bagi Mahasiswa Dan Dosen Dalam Upaya Mempersiapkan Pelaksanaan KKN Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nusantera Sangatta

Ketua Pengabdi

- a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Hj. Aji Ratna Kusuma, M.Si
- b. NIDN : 0008035907
- c. Jabatan Fungsional : Guru Besar
- d. Program Studi : Magister Administrasi Publik
- e. Nomor HP : 08125501659
- f. Alamat surel (e-mail) : ratnakusuma4354@gmail.com

Anggota Pengabdi (1)

- a. Nama Lengkap : Alfi Haryadi, S.Kom
- b. NIM : 1802016030
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Mulawarman

Anggota Pengabdi (2)

- a. Nama Lengkap : Ramadhan, SE
- b. NIM : 1802016030
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Mulawarman

Anggota Pengabdi (3)

- a. Nama Lengkap : Muhammad Risal, S.IP, M.AP
- b. Perguruan Tinggi : Universitas Mulawarman

Biaya PkM Keseluruhan : Rp 10.000.000

Biaya PkM :

- dana internal FISIP : Rp 10.000.000

- dana Mitra/institusi lain : Rp / *in kind* tuliskan:
(minimal 15%)

Biaya Luaran Tambahan :

Samarinda, 10 Agustus 2021

Mengetahui,
Dekan

Ketua Pengabdi,

Dr. H. Muhammad Noor, M.Si
NIP. 19600817 198601 1 001

Prof. Dr. Hj. Aji Ratna Kusuma, M.Si
NIP. 19590308 198403 2 001

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul PKM : Pelatihan Metode Analisis *Asset Based Community-driven Development* (ABCD) Bagi Mahasiswa dan Dosen Dalam Upaya Mempersiapkan Pelaksanaan KKN Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nusantara Sangatta

2. Tim Pengabdian :

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1	Prof. Dr. Hj. Aji Ratna Kusuma, M.Si	Ketua	Administrasi Publik, Layanan Publik	FISIP Unmul	5 jam/minggu
2	Alfi Haryadi, S.Kom	Anggota 1	Teknologi Informasi	FISIP Unmul	5 jam/minggu
3	Ramadhan, SE	Anggota 2	Ekonomi	FISIP Unmul	5 jam/minggu
4	Muhammad Risal, S.IP	Anggota 3	Partisipasi Publik	FISIP Unmul	5 jam/minggu

3. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi pengabdian):

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nusantara Sangatta,
Dosen dan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nusantara Sangatta

4. Masa Pelaksanaan

Mulai : bulan: Mei tahun: 2021

Berakhir : bulan: Juli tahun: 2021

5. Usulan Biaya Pengabdian:

Tahun ke-1 : Rp. 10.000.000

Tahun ke-2 : Rp.....

6. Lokasi Penelitian : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nusantara Sangatta, Kabupaten Kutai Timur.

7. Mitra yang terlibat (uraikan apa kontribusinya)

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nusantara Sangatta, Kontribusinya sebagai objek dari PkM

8. Luaran yang ditargetkan (model, produk, atau purwarupa): Jurnal, Modul dan Buku.

9. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran (tuliskan nama terbitan berkala ilmiah internasional bereputasi, nasional terakreditasi, atau nasional tidak terakreditasi dan tahun rencana publikasi)

.....
.....

10. Rencana luaran HKI, buku, purwarupa, rekayasa sosial atau luaran lainnya yang ditargetkan, tahun rencana perolehan atau penyelesaiannya

.....

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Analisis Situasi	1
1.2 Permasalahan Mitra.....	3
BAB II SOLUSI DAN TARGET LUARAN	4
2.1 Solusi.....	4
2.2 Target Luaran	4
BAB III METODE PELAKSANAAN	6
3.1 Lokasi Kegiatan.....	6
3.2 Sasaran.....	6
3.3 Jenis Kegiatan	6
3.4 Tahapan kegiatan.....	6
BAB IV KELAYAKAN FAKULTAS/PROGRAM STUDI	8
4.1 Kinerja PkM Program Studi	8
4.2 Kepakaran Tim Pelaksana.....	8
BAB V BIAYA DAN JADWAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT	9
5.1 Anggaran Biaya	9
5.2 Jadwal Pengabdian Kepada Masyarakat.....	9
BAB VI PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT	10
6.1 Proses Kegiatan	10
6.2 Hasil Pelaksanaan.....	14
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	17
7.1 Kesimpulan.....	17
7.2 Saran.....	17
DAFTAR PUSTAKA	19
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Setiap perguruan tinggi memiliki tanggungjawab sosial terhadap pembangunan nasional dan diharapkan memiliki peranan yang aktif didalamnya sehingga dapat memberikan sumbangsih terhadap kemajuan peradaban manusia. Sumbangsih perguruan tinggi dilakukan melalui tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pada tingkat perguruan tinggi, pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara massif dan memiliki skala yang besar adalah melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi mahasiswa. KKN, selain merupakan satu bagian integral dalam kurikulum pendidikan tinggi, khususnya di level jenjang sarjana, juga adalah media atau wadah dimana pembelajaran berbasis pengalaman dilakukan atau yang biasa disebut dengan *experimental learning*. Pendidikan berbasis pengalaman merupakan hal yang penting bagi mahasiswa karena itulah hakikat tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri (Miettinen, 2000)

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Nusantara Sangatta adalah salah satu perguruan tinggi di Kalimantan Timur yang dalam pelaksanaan tridharmanya juga memberlakukan KKN bagi mahasiswanya. Dengan potensi sumber daya alam yang melimpah di Kabupaten Kutai Timur dimana STIE Nusantara Sangatta berada, potensi untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat guna memaksimalkan potensi yang ada terutama di wilayah desa, menjadi terbuka lebar dan peluang untuk memajukan dan memakmurkan desa terbuka dari adanya kegiatan KKN ini. Permasalahan yang kemudian muncul adalah kebanyakan kegiatan KKN yang dilaksanakan oleh mahasiswa STIE Nusantara Sangatta masih merupakan KKN yang sifatnya konvensional dimana bentuk pengabdian yang dilaksanakan masih sekedar hanya untuk mendukung keberlangsungan institusi-institusi yang ada di masyarakat seperti menjadi staf di kantor desa/kelurahan, melaksanakan les bagi anak-anak di desa, mengajar di sekolah atau yang sifatnya kegiatan temporer seperti perbaikan administrasi desa, perbaikan jalan, pembuatan papan nama jalan,

pelatihan ekonomi dan lain sebagainya yang bersifat spontanitas atas kebutuhan praktis masyarakat. Selain itu, kebanyakan kegiatan juga bersifat monokultural atau komunikasi searah yang intervensif dimana model KKN yang dilakukan hanya berupa pengarahan, sosialisasi, dan diseminasi program yang sebelumnya sudah dipersiapkan oleh kampus (Salahuddin *et al.*, 2015:9). Kegiatan KKN yang dilaksanakan masih jauh dari konsep ideal yang mengarah kepada pendekatan yang partisipatif.

KKN yang ideal saat ini adalah KKN yang transformatif. KKN yang transformatif adalah kegiatan KKN berupa kegiatan penerjemahan, penerapan, serta pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat yang ditujukan guna menciptakan, membangun, dan memelihara perubahan yang menjunjung nilai-nilai luhur keadilan, kesetaraan dan keseimbangan dimana dengan melaksanakan ini, mahasiswa diharapkan bisa menjadi agen perubahan serta mampu memfasilitasi masyarakat sebagai agen perubahan atas diri mereka sendiri (Salahuddin *et al.*, 2015).

KKN yang transformatif menuntut mahasiswa untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan mengaplikasikan pengetahuan dan teknologi yang sudah diperoleh semasa kuliah guna meningkatkan taraf hidup baik dalam hal pendidikan maupun dalam hal kesejahteraan masyarakat. KKN yang ideal adalah KKN yang tidak hanya sekedar “*service + learning*” tetapi juga adalah “*(+research)*” (Salahuddin *et al.*, 2015). Salah satu pendekatan yang mengakomodir dengan baik *service+learning+research* adalah pendekatan *Asset Based Community-driven Development* (ABCD).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sangat potensial menjadi kegiatan dimana pembentukan karakter dapat diwujudkan. Sebagai kegiatan yang memiliki wilayah cakupan kegiatan pembelajaran, penelitian dan pengabdian, KKN oleh karena itu selayaknya mengadopsi pola-pola pendekatan yang berkesesuaian dengan persoalan diatas. Salah satunya adalah pelaksanaan kegiatan KKN yang sesuai dengan konteks tersebut. Sebuah kegiatan dimana diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan yang aktif di masyarakat. Kegiatan KKN, oleh karena itu, adalah kegiatan yang dipandang sebagai sebuah proses pembelajaran

mahasiswa melalui pengabdian dan penelitian dalam wujud kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat agar memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan aset yang dimiliki untuk kebaikan bersama.

1.2 Permasalahan Mitra

Permasalahan utama yang saat ini dihadapi oleh STIE Nusantara Sangatta adalah belum adanya kegiatan KKN yang bersifat partisipatif yang dapat dilakukan oleh mahasiswa. Minimnya pengetahuan akan berbagai pendekatan yang dapat dilakukan dalam melaksanakan kegiatan KKN membuat kegiatan KKN yang sebelumnya dilakukan dengan pendekatan yang konvensional dan terjebak pada pola KKN yang sifatnya rutinitas dan spontan atas kebutuhan praktis institusi yang menerima mahasiswa KKN atau yang bersifat spontanitas atas kebutuhan praktis masyarakat. Kapasitas SDM yang dalam hal ini adalah para dosen STIE Nusantara Sangatta yang menjadi Dosen Pendamping Lapangan (DPL) bagi mahasiswa juga belum maksimal dalam memberikan arahan terkait program kegiatan KKN yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada mitra ini yang kemudian menjadi hal yang penting untuk dicarikan jalan keluarnya.

BAB II

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

2.1 Solusi

Dari uraian permasalahan yang dihadapi oleh mitra PkM, STIE Nusantara Sangatta, maka diajukan solusi sebagai berikut.

- a. STIE Nusantara Sangatta harus mampu memberikan gambaran terkait KKN yang transformatif dengan pendekatan *Asset Based Community-driven Development* (ABCD) dimana kegiatan KKN menjadi kegiatan penerjemahan, penerapan, serta pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat yang ditujukan guna menciptakan, membangun, dan memelihara perubahan yang menjunjung nilai-nilai luhur keadilan, kesetaraan dan keseimbangan dimana dengan melaksanakan ini, mahasiswa diharapkan bisa menjadi agen perubahan serta mampu memfasilitasi masyarakat sebagai agen perubahan atas diri mereka sendiri. Output dari solusi ini adalah mahasiswa STIE Nusantara Sangatta mampu melaksanakan KKN transformatif dengan pendekatan ABCD
- b. SDM Dosen STIE Nusantara Sangatta harus mampu menjadi DPL yang mampu mengarahkan mahasiswa melaksanakan KKN Transformatif dengan pendekatan ABCD. Output dari solusi ini adalah SDM Dosen STIE Nusantara Sangatta yang memiliki pemahaman yang baik terhadap pendekatan ABCD dalam pelaksanaan KKN mahasiswa

2.2 Target Luaran

Adapun target luaran yang ditargetkan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut.

Luaran yang berupa produk adalah terciptanya modul/Buku Pedoman penyelenggaraan KKN Transformatif yang berbasis pada pendekatan ABCD yang telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di STIE Nusantara Sangatta

Luaran berupa peningkatan skill adalah meningkatnya kapasitas dan kemampuan SDM, baik itu mahasiswa yang memiliki dasar pengetahuan dalam melaksanakan KKN Transformatif dengan pendekatan ABCD serta Dosen STIE Nusantara Sangatta yang mampu menjadi DPL yang bisa mengarahkan mahasiswa dalam melaksanakan KKN Tranformatif berbasis pendekatan ABCD.

Adapun rencana capaian luaran dari kegiatan PkM ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Rencana Luaran PkM

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1	Publikasi ilmiah pada Jurnal ber ISSN/Prosiding jurnal Nasional ¹⁾	Publikasi
2	Publikasi pada media masa cetak/online/repocitory PT) ⁶	Publikasi
3	Peningkatan daya saing (peningkatan kualitas, kuantitas, serta nilai tambah barang, jasa, diversifikasi produk, atau sumber daya lainnya) ⁴⁾	-
4	Peningkatan penerapan iptek di masyarakat (mekanisasi, IT, dan manajemen) ⁴⁾	-
5	Perbaikan tata nilai masyarakat (seni budaya, sosial, politik, keamanan, ketentraman, pendidikan, kesehatan) ²⁾	-
6	Publikasi di jurnal internasional ¹⁾	-
7	Rekayasa; rekayasa sosial, metode atau sistem, produk/barang ⁵⁾	Produk (Modul/Buku Pedoman)
8	Inovasi baru TTG ⁵⁾	-
9	Hak kekayaan intelektual (Paten, Paten sederhana, Hak Cipta, Merek dagang, Rahasia dagang, Desain Produk Industri) ³⁾	-
10	Buku ber ISBN ⁶⁾	-

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Lokasi Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berlokasi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Nusantara Sangatta, Kota Sangatta, Kabupaten Kutai Timur.

3.2 Sasaran

Sasaran dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah dosen dan mahasiswa yang sudah memasuki masa KKN di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Nusantara Sangatta. Dosen yang diundang sebanyak 4 orang dan mahasiswa sebanyak 30 orang. Karena kondisi pandemi, tidak semua mahasiswa akan hadir dalam ruangan, sebagian lagi akan mengikuti acara melalui *zoom meeting*.

3.3 Jenis Kegiatan

Guna mengatasi permasalahan yang terjadi pada mitra sebagaimana yang telah diuraikan dalam permasalahan mitra, maka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan menggunakan metode FGD dan workshop sehingga baik dosen dan mahasiswa yang menjadi mitra Pengabdian Kepada Masyarakat ini mampu melaksanakan kegiatan KKN transformatif yang berbasis pada metode pendekatan ABCD saat melaksanakan kegiatan KKN di masyarakat Kabupaten Kutai Timur

3.4 Tahapan Kegiatan

Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat terbagi menjadi tiga tahapan kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tahap monitoring/evaluasi. Berikut ini adalah uraian dari tiga tahapan yang akan dilaksanakan:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, persiapan dilakukan dengan menyusun program yang akan dilaksanakan menjadi lebih teratur serta terarah. Tahapan persiapan selanjutnya adalah penyusunan modul pelatihan ABCD yang akan diberikan saat FGD dan workshop. Tahapan persiapan yang selanjutnya adalah

koordinasi lapangan dengan mitra Pengabdian Kepada Masyarakat terkait penjadwalan pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan ini dilakukan dengan melaksanakan FGD dan workshop kepada dosen dan mahasiswa STIE Nusantara Sangatta. FGD dan workshop dilaksanakan di ruang pertemuan yang ada di STIE Nusantara Sangatta. Pada tahapan ini peserta akan diberikan modul yang telah disusun sebelumnya. Workshop dan FGD akan dimulai dengan pemberian materi dan sesi tanya jawab

3. Tahap Monitoring/Evaluasi

Tahap Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dilakukan secara intensif oleh tim pelaksana setiap kegiatan berlangsung untuk memastikan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan sejalan dengan monitoring, sehingga jika ada kendala akan segera diselesaikan. Evaluasi dilakukan setiap tahap kegiatan, adapun rancangan evaluasi memuat uraian bagaimana dan kapan evaluasi akan dilakukan, kriteria, indikator pencapaian tujuan, dan tolok ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan.

BAB IV

KELAYAKAN FAKULTAS/PROGRAM STUDI

4.1 Kinerja PkM Program Studi

Jumlah PkM DTPS pada Program Magister Administrasi Publik FISIP Universitas Mulawarman dalam empat tahun terakhir berjumlah 8 kegiatan dimana pada 2017 berjumlah 3 kegiatan, pada 2018 berjumlah 3 kegiatan, pada 2019 sebanyak 2 kegiatan dan pada 2020 sebanyak 4 kegiatan. Seluruh PkM DTPS yang berjumlah 12 kegiatan yang semuanya bersumber dari pembiayaan PT (anggaran yang diprogramkan oleh program studi dan fakultas) dan biaya mandiri. Dari sisi penyelenggaraan kegiatan PkM, program studi memiliki kelayakan yang cukup karena DTPS yang ada memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk melaksanakan kegiatan PkM secara berkelanjutan tiap tahunnya.

4.2 Kepakaran Tim Pelaksana

Dalam pelaksanaan kegiatan PkM di STIE Nusantara Sangatta yang terkait dengan pelatihan metode analisis ABCD, diperlukan jenis kepakaran tim dalam hal pelayanan publik, administrasi publik, teknologi informasi dan ekonomi. Kepakaran sebagaimana yang diungkapkan diatas telah memenuhi persyaratan kepakaran untuk mengatasi permasalahan atau kebutuhan mitra PkM (STIE Nusantara Sangatta) sebagaimana yang telah diungkapkan di bab sebelumnya. Adapun uraian kepakaran tim pelaksana PkM dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Tim Pelaksana PkM

No	Nama	Kepakaran	Tugas
1	Prof. Dr. Hj. Aji Ratna Kusuma, M.Si	Administrasi Publik, Layanan Publik	Tim Leader, Pemberi Materi FGD
2	Alfi Haryadi, S.Kom	Teknologi Informasi	Tim Riset
3	Ramadhan, SE	Ekonomi	Tim Riset
4	Muhammad Risal, S.IP, M.AP	Administrasi Publik	Tim Riset dan Administrasi

BAB V
BIAYA DAN JADWAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

5.1 Anggaran Biaya

Anggaran biaya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebesar Rp. 10.000.000,- yang dibebankan pada DIPA Anggaran Program Magister Administrasi Publik Tahun 2021. Adapun rancangan biaya pengabdian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.1
Rancangan Anggaran Biaya

No	Jenis Pengeluaran	Anggaran
1	Honor Tenaga Administrasi	Rp. 900.000
2	Transportasi/Perjalanan Dinas	Rp. 6.920.000
3	Habis Pakai: ATK, Review Literatur, Komunikasi/Paket Data, Konsumsi	Rp. 2.180.000
Jumlah		Rp. 10.000.000

5.2 Jadwal Pengabdian Kepada Masyarakat

Jadwal pengabdian kepada masyarakat yang telah disusun bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.2
Jadwal Penelitian

Tahapan	Bulan												
	Mei				Juni				Juli				
	(Minggu ke)	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal													
Perbaikan Proposal													
Observasi Lokasi PkM													
Penjadwalan Kegiatan													
Pelaksanaan FGD dan Workshop													
Penyusunan Laporan Akhir PkM													
Revisi Laporan Akhir PkM													
Final Draft													

BAB VI

PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYRAKAT

6. 1 Proses Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Program MAP FISIP Universitas Mulawaran bekerjasama dengan STIE Nusantara Sangatta dilakukan dengan model *Focus Group Discussion* (FGD) dan workshop. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk dua kali kegiatan yang terpisah antara mahasiswa yang menjadi sasaran KKN dan dosen di STIE Nusantara Sangatta yang akan menjadi Dosen Pendamping Lapangan (DPL) saat pelaksanaan KKN. Kegiatan PkM semula akan dilaksanakan secara luring namun karena ada pembatasan kegiatan secara luring di masa pandemi Covid-19, maka kegiatan yang semula direncanakan secara luring dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom Meeting. Adapun kegiatan PkM sebelum pelaksanaan FGD dan workshop dimulai dengan melakukan observasi lapangan guna mendapatkan gambaran dan analisis situasi serta kondisi riil di STIE Nusantara Sangatta agar dapat digunakan dalam tahapan penyusunan rencana kerja PkM yang sesuai. Kegiatan observasi lapangan ini dilakukan agar tim dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada di STIE Nusantara Sangatta yang terkait dengan pelaksanaan KKN yang sudah dilakukan selama ini sehingga tim PkM dapat memberikan solusi dengan kegiatan PkM yang akan dilaksanakan oleh Program MAP FISIP Universitas Mulawarman. Adapun Tim PkM yang melakukan kegiatan observasi lapangan ini adalah Prof. Dr. HJ. Aji Ratna Kusuma, M.Si dan Muhammad Risal, S.IP, M.A.P.

Kegiatan observasi lapangan tersebut menghasilkan kesepakatan hasil diskusi dengan Ketua STIE Nusantara Sangatta, Dr. H. Amransyah, SE, M.Si serta Wakil-Wakil Ketua yang ada serta Ketua Bidang-Bidang serta Ketua Prodi yang sepakat untuk melaksanakan kegiatan kerjasama PkM dalam bentuk pelaksanaan FGD dan workshop guna memberikan pemahaman terkait Metode Pelaksanaan KKN menggunakan model ABCD. Kegiatan observasi lapangan ini dilaksanakan pada tanggal 23-24 Juni 2021.

Dalam pelaksanaan PkM dalam bentuk workshop terkait dengan pelatihan Pelaksanaan KKN Transformatif berbasis Metode ABCD yang diberikan kepada mahasiswa dilaksanakan dengan menggunakan model daring melalui media platform zoom. Hal ini dikarenakan pada saat penyelenggaraan sedang ada pembatasan kegiatan tatap muka yang dikeluarkan baik oleh Universitas Mulawarman maupun dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Timur sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan secara luring atau tatap muka. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan sambutan oleh Ketua STIE Nusantara Sangatta, Dr. H. Amransyah, SE, M.Si. Setelah itu acara dimulai dengan penyampaian materi terkait Pelaksanaan KKN Transformatif berbasis Metode ABCD yang disampaikan oleh Prof. Dr. Hj. Aji Ratna Kusuma, M.Si. setelah penyampaian materi, dilakukan diskusi dan tanya jawab antara peserta dan pemateri. Adapun peserta yang mengikuti kegiatan ini tidak hanya terbatas pada mahasiswa saja namun juga melibatkan dosen-dosen yang ada. Jumlah mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini sendiri mencapai sendiri mencapai 134 orang. Diskusi berjalan dengan hangat dan banyak pertanyaan-pertanyaan menarik yang disampaikan oleh mahasiswa kepada pemateri, khususnya bagaimana pelaksanaan KKN transformatif yang berbasis pada metode ABCD dan penerapannya di masyarakat desa. Kegiatan FGD dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2021. FGD dimulai tepat pukul 09.00 WITA dan berakhir pada jam 11.30 WITA.

Gambar 1

Pelaksanaan PkM Sesi Mahasiswa STIE Nusantara Sangatta



Sumber: Dokumentasi Tim PkM, 2021

Pelaksanaan PkM dalam bentuk workshop terkait dengan pelatihan Pelaksanaan KKN Transformatif berbasis Metode ABCD juga diberikan kepada dosen-dosen yang ada di STIE Nusantara Sangatta. Hal ini dilakukan agar dosen yang menjadi DPL dalam kegiatan KKN juga memiliki bekal pengetahuan dan wawasan terkait pelaksanaan KKN Transformatif berbasis Metode ABCD sehingga dalam pelaksanaannya kelak, terdapat kesamaan persepsi terkait pelaksanaan KKN yang berbasis metode ABCD. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan sambutan oleh Ketua STIE Nusantara Sangatta, Dr. H. Amransyah, SE, M.Si. Setelah itu acara dimulai dengan penyampaian materi terkait Pelaksanaan KKN Transformatif berbasis Metode ABCD yang disampaikan oleh Prof. Dr. Hj. Aji Ratna Kusuma, M.Si. Setelah penyampaian materi, dilakukan diskusi dan tanya jawab antara peserta dan pemateri. Adapun peserta yang mengikuti kegiatan ini hanya terbatas pada dosen karena sebelumnya telah dilaksanakan sesi untuk mahasiswa. Jumlah dosen yang mengikuti kegiatan ini sendiri mencapai 26 orang. Diskusi berjalan dengan hangat dan banyak pertanyaan-pertanyaan menarik yang disampaikan oleh dosen kepada pemateri, khususnya bagaimana teknis pendampingan mahasiswa KKN transformatif yang berbasis pada metode ABCD agar penerapannya tepat sasaran guna memberdayakan masyarakat di desa-desa yang ada di Kabupaten Kutai Timur sebagai tempat tujuan pelaksanaan kegiatan KKN. Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui platform zoom pada tanggal 18 Juli 2021. Kegiatan PkM dimulai tepat pukul 20.00 WITA dan berakhir pada jam 22.00 WITA.

Gambar 2
Pelaksanaan PkM Sesi Dosen STIE Nusantara Sangatta



Sumber: Dokumentasi Tim PkM, 2021

6.2 Hasil Pelaksanaan

Pelaksanaan KKN merupakan amanah dari tridharma perguruan tinggi terkhususnya di bidang pengabdian kepada masyarakat. Pembekalan materi KKN yang baik akan membuat mahasiswa sebagai garda terdepan bagi perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat akan memiliki bekal yang memadai dalam memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat desa. Hadirnya pandemi covid-19 tidak menjadi penghalang bagi pelaksanaan pembekalan KKN yang dilakukan oleh STIE Nusantara Sangatta bekerjasama dengan MAP FISIP Universitas Mulawarman dimana dalam hal ini, Prof. Dr. Hj. Aji Ratna Kusuma, M.Si memberikan pembekalan KKN melalui pelatihan Metode ABCD dalam pelaksanaan KKN bagi mahasiswa STIE Nusantara Sangatta.

Output pelaksanaan yang pertama dari pelatihan metode ABCD adalah mahasiswa memiliki pengetahuan baru terkait dengan model pelaksanaan KKN dimana dalam hal ini adalah mahasiswa memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mempraktikkan pengetahuan mengenai metode ABCD yang diperoleh selama pembekalan KKN untuk diterapkan ke masyarakat desa. Perubahan paradigma dan cara berpikir mahasiswa adalah hal yang menjadi tujuan dari kegiatan ini dimana sebelumnya paradigma dalam melakukan pemberdayaan atau secara umum dalam pelaksanaan KKN adalah fokus pada apa yang masih kurang di desa sehingga kekurangan tersebut yang kemudian menjadi fokus utama dalam pelaksanaan KKN sehingga pada akhirnya kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa menjadi lebih bersifat umum seperti membuat plang jalan, memberikan les kepada anak-anak di desa, atau sekedar ikut gotong royong. Bahkan di beberapa kegiatan mahasiswa terkesan bergerak sendiri atas pemahaman mereka terkait apa yang kurang di desa. Praktik KKN yang demikian bukan berarti tidak baik namun di banyak tempat hal ini menjadikan KKN mahasiswa tidak menyentuh problem mendasar yang dihadapi oleh desa. Fokus pada kekurangan yang ada di desa akan membuat perasaan inferior karena yang digali adalah kekurangan yang ada sehingga sering terjadi adalah banyak pihak di desa tidak terbuka terkait dengan kekurangan yang ada sehingga program KKN yang dilaksanakan banyak yang tidak tepat sasaran karena dilakukan tanpa dasar alasan yang kuat mengapa kegiatan

tersebut penting untuk dilakukan. Hal ini yang kemudian menjadi pembeda dalam pelaksanaan KKN dengan menggunakan Metode ABCD. Metode ABCD fokus pada kelebihan atau aset yang saat ini dimiliki oleh desa. Dengan fokus pada aset yang dimiliki, maka pemerintah dan masyarakat desa akan lebih percaya diri karena akan muncul perasaan bahwa mereka juga punya kelebihan atau aset yang selama ini tidak mereka sadari. Dengan penggunaan metode ABCD dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi pusat dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh mahasiswa STIE Nusantara Sangatta.

Mengacu pada aset dalam pengertian yang ada dalam metode ABCD ada 8 jenis yaitu cerita sukses, kapasitas individu, asosiasi dan jaringan sosial, institusi lokal, aset fisik, sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aset sosial budaya. 8 aset ini dalam konteks desa-desa yang ada di Kabupaten Kutai Timur, dapat dikatakan hampir semua desa memilikinya sehingga dengan pengetahuan yang diperoleh oleh mahasiswa saat pelatihan metode ABCD dapat dipraktikkan.

Metode pelaksanaan KKN ABCD yang terkait dengan menemukan aset yang dimiliki oleh desa juga dapat dilakukan dengan mudah oleh mahasiswa. 7 model pelaksanaan yang meliputi penemuan apresiatif, pemetaan komunitas, penelusuran wilayah, pemetaan asosiasi dan institusi, pemetaan aset individu, sirkulasi keuangan dan skala prioritas menjadikan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan menemukannya aset yang mereka miliki menjadi lebih terarah dan sistematis. Pelaksanaan kegiatan PKM berupa pelatihan Metode ABCD ini juga menghasilkan bahan pegangan atau panduan bagi mahasiswa dalam melaksanakan KKN dengan metode ABCD.

Antusiasme mahasiswa dalam mengikuti pelatihan juga baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang muncul saat sesi pelatihan melalui *zoom meeting* dan *feedback* yang diberikan oleh mahasiswa saat pelatihan telah selesai. Adanya kegiatan pelatihan metode ABCD bagi mahasiswa ini juga membuka wawasan mahasiswa bahwa ada pelaksanaan KKN yang lebih tepat guna dan mampu menyentuh inti persoalan yang dihadapi oleh masyarakat desa. Peningkatan pengetahuan mengenai model KKN dan model pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada aset masyarakat adalah hasil yang memang

diharapkan dari adanya kegiatan PKM yang dilakukan oleh MAP FISIP Universitas Mulawarman bekerja sama dengan STIE Nusantara Sangatta.

Output pelaksanaan yang kedua adalah dosen-dosen yang ada di lingkungan STIE Nusantara Sangatta juga memiliki pengetahuan terkait dengan pelaksanaan KKN dengan Metode ABCD. Tanpa dibekali dengan pengetahuan dan sudut pandang yang sama terkait dengan pelaksanaan KKN dengan metode ABCD, akan menyulitkan saat dosen turun ke lapangan dan memantau kegiatan KKN mahasiswa atau saat menjadi Dosen Pendamping Lapangan (DPL). Dengan adanya peningkatan pengetahuan pelaksanaan KKN dengan model ABCD, maka dosen-dosen yang ada juga dapat *improve* ketika menemui permasalahan di lapangan saat menjadi DPL. Selain itu, dengan adanya pengetahuan mengenai metode ABCD, dosen-dosen yang ada tidak hanya akan menerapkannya saat menjadi DPL saja tetapi juga dapat dipraktikkan ketika melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Pasca adanya kegiatan pengabdian ini dapat diketahui bahwa selama ini pendekatan Metode KNN berbasis ABCD belum jamak dilakukan oleh perguruan tinggi, khususnya di lingkup Kabupaten Kutai Timur. Dengan adanya kegiatan PkM yang memberikan pelatihan Metode KNN berbasis ABCD baik bagi mahasiswa maupun dosen yang menjadi pendamping di lapangan, maka harapan untuk desa agar dapat memaksimalkan aset yang dimiliki oleh desa melalui kegiatan KKN yang dilakukan oleh mahasiswa STIE Nusantara Sangatta dapat tercapai. Melalui kegiatan kerjasama PkM antara STIE Nusantara Sangatta dan MAP FISIP Universitas Mulawarman juga dihasilkan komitmen bagi STIE Nusantara Sangatta untuk melaksanakan kegiatan KKN berbasis ABCD secara konsisten agar dapat memberikan sumbangsih pengabdian langsung kepada masyarakat desa di Kabupaten Kutai Timur.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Dari uraian pelaksanaan dan hasil pelaksanaan kegiatan PkM dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pelaksanaan KKN dengan menggunakan Metode ABCD merupakan suatu kebutuhan bagi perguruan tinggi dalam mengaplikasikan bentuk pengabdian langsung kepada masyarakat.
2. Pelaksanaan KKN Mahasiswa STIE Nusantara Sangatta dengan Metode ABCD akan membantu desa-desa di Kabupaten Kutai Timur yang ditetapkan sebagai lokasi KNN menemukan aset desa mereka yang dapat dikembangkan.
3. Edukasi kepemilikan aset desa sebagai kelebihan desa akan membantu masyarakat desa memiliki sikap bangga atas aset/kelebihan yang dimiliki sehingga akan memudahkan dalam menemukan fokus dalam meningkatkan nilai tambah yang ada di masyarakat desa.

7.2 Saran

Dari kegiatan PkM yang dilakukan, terutama terkait dengan pelaksanaan pelatihan Metode ABCD bagi pelaksanaan KKN dapat terus dikembangkan baik dari sisi pengetahuan terkait pemberdayaan masyarakat berbasis aset desa maupun dari sisi praktikal di lapangan saat pelaksanaan.

Program PkM ini juga diharapkan dapat berkelanjutan di STIE Nusantara Sangatta sehingga dapat menjadi *pilot project* bagi perguruan tinggi di sekitarnya dan terutama dapat menjadi wadah bagi dosen-dosen Program MAP FISIP Universitas Mulawarman untuk menuangkan ilmu pengetahuan dalam bidang administrasi publik, terutama dalam hal pemberdayaan masyarakat, dalam bentuk implementasi yang nyata.

Diharapkan agar kegiatan pengabdian masyarakat oleh Program MAP FISIP Universitas Mulawarman dapat dilakukan dengan tema yang terintegrasi untuk

semua Prodi di Universitas Mulawarman. Sehingga program yang dilakukan dapat saling bersinergi antara satu Prodi dengan Prodi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- FISIP. (2019). *Pedoman Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Tahun 2020-2024*. Samarinda: FISIP Universitas Mulawarman.
- Miettinen, R. (2000) 'The concept of experiential learning and John Dewey's theory of reflective thought and action', *International Journal of Lifelong Education*, 19(1), pp. 54–72. doi: 10.1080/026013700293458.
- Salahuddin, N. *et al.* (2015) *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Edited by Sulanam and N. Salahuddin. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.

LAMPIRAN

MATERI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT "METODE ABCD SEBAGAI PENDEKATAN KULIAH KERJA NYATA MAHASISWA STIE NUSANTARA SANGATTA"

Oleh:

**Prof. Dr. Hj. Aji Ratna Kusuma, M.Si
Muhammad Risal, S.IP, M.A.P**

Pendahuluan

Pembangunan nasional yang berbasis pada pengembangan ilmu pengetahuan sudah jamak diketahui sebagai tujuan akhir dari perguruan tinggi. Mencerdaskan kehidupan anak bangsa pun menjadi salah satu tugas penting bagi perguruan tinggi dimana dalam proses kegiatan belajar mengajar, penelitian, dan pengabdian mahasiswa ditempa dan diberikan ilmu agar dapat dipergunakan untuk berbagai kemanfaatan dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Penyebaran ilmu pengetahuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa memang menjadi salah satu tugas dari perguruan tinggi tetapi selain itu perguruan tinggi juga memiliki satu kewajiban yang tak kalah pentingnya, yaitu kehadiran perguruan tinggi juga seiring sejalan dengan timbulnya tanggung jawab sosial perguruan tinggi kepada masyarakat yang memang secara eksplisit disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Tanggung jawab sosial perguruan tinggi tidak hanya sekedar untuk memenuhi aturan legal formal perundang-undangan yang dikeluarkan oleh negara. Pendidikan secara normatif, filosofis, dan historis pada dasarnya dihadirkan guna membawa perbaikan dan perubahan yang baik bagi masyarakat luas. Pendidikan tinggi harus memiliki keberpihakan dalam membangun perubahan.

Memandang dari perspektif ilmu sosial, maka pertanyaannya adalah apakah pendidikan memiliki tanggung jawab keberpihakan? Paulo freire menegaskan "*education is not neutral*", pendidikan itu tidak netral tapi berpihak; berpihak pada mereka yang tertindas dan mendorong pada perbaikan. Pendidikan, apalagi pendidikan tinggi di tingkat perguruan tinggi, memang selayaknya tidak hanya merupakan perjalanan peningkatan kompetensi terkait pengetahuan atau keahlian tertentu tapi juga pembangunan kesadaran dan karakter yang memiliki tanggung jawab sosial. Kepedulian pada keadaan sekitar, kesadaran akan keadilan dan ketidakadilan serta semangat untuk dapat memberikan kontribusi pada upaya perbaikan keadaan.

Gagasan besar lain yang juga melandasi semangat pengabdian masyarakat adalah konsep *organics intellectual* oleh Antonio Gramsci. Secara sederhana *organics intellectual* berarti mereka yang tidak hanya berkuat dengan pengembangan keimuan an sich tapi juga memiliki kepedulian dan kesadaran juang dan aksi untuk perbaikan keadaan manusia. Singkatnya, adalah bahwa para intelektual yang lahir dari perguruan tinggi memiliki semangat kewarganegaraan atau *civic responsibility*. Semangat ini juga ditangkap oleh perguruan tinggi di Indonesia dan tertera dalam kebijakan negara; UU no 12 tahun 2012. Dinyatakan di dalamnya bahwa pendidikan tinggi tidak hanya diberi mandat melahirkan intelektual yang berkuat dalam pengembangan ilmu pengetahuan saja tapi juga intelektual yang memiliki kesadaran sekaligus kepedulian dan aksi dalam perbaikan keadaan dan kehidupan.

Harapan dan mandat bagi perguruan tinggi terkejewantahkan melalui tridharma. Dharma pengabdian adalah dharma yang dulu dianggap paling dekat dan paling

langsung berhubungan langsung dengan masyarakat. Bukan berarti dharma lainnya seperti pengajaran dan penelitian tidak berhubungan dengan masyarakat tapi dharma pengabdian menyuarakan kewajiban pengabdian secara spesifik dan eksplisit. Di masa lampau, pendekatan dalam memahami dan melaksanakan tiga dharma tersebut adalah terpisah; pengajaran sendiri; diwakili dalam proses belajar mengajar, penelitian; diwakili dengan kegiatan penelitian para dosen dan mahasiswa, serta terakhir pengabdian; yang diwakili dengan kegiatan pengabdian baik dalam bentuk sporadis individual oleh dosen maupun secara kelembagaan oleh kampus. Di sinilah KKN atau kuliah kerja nyata menemukan tempatnya dalam sejarah.

Salah satu bentuk tanggung jawab sosial yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi adalah pelaksanaan pengabdian masyarakat yang secara luas dapat dilakukan adalah melalui pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata atau KKN.

Metode *Asset Based Community-driven Development* (ABCD) sebagai Pendekatan Pelaksanaan KKN

Salah satu bentuk pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat adalah penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Model dan pendekatan KKN di berbagai perguruan tinggi memiliki paradigma pengabdian yang beragam sesuai dengan dinamika kampus dan masyarakat masing-masing. Pelaksanaan KKN kini tidak bisa lagi hanya berdasarkan pendekatan konvensional yang hanya sekedar mengirimkan mahasiswa ke desa-desa tanpa membekali mahasiswa dengan modal pengetahuan pemberdayaan yang mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, sudah seharusnya dalam pelaksanaan KKN harus mengedepankan bentuk Program KKN yang transformatif, yaitu kegiatan penerjemahan, penerapan, dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat yang ditujukan menciptakan, membangun, dan memelihara perubahan yang menjunjung nilai-nilai luhur keadilan, kesetaraan, dan keseimbangan. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan bisa menjadi agen perubahan dan sekaligus mampu menemukan, melahirkan, memfasilitasi masyarakat sebagai agen perubahan atas diri mereka sendiri.

Melalui pelaksanaan program KKN Transformatif, mahasiswa dituntut untuk memberikan layanan kepada masyarakat dengan cara mengaplikasikan pengetahuan dan teknologi yang dipelajari sebelumnya untuk meningkatkan taraf hidup baik dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan masyarakat serta menciptakan tatanan sosial yang berkeadilan.

Program KKN Transformatif ini bisa dinilai sebagai salah satu wujud penerjemahan kebijakan integrasi Tridharma. Ini bukan sekedar "*Service + Learning*" tapi juga "*+ Research*". Pemilihan dan penggunaan Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) serta *Asset Based Community-driven Development* (ABCD) dinilai sangat tepat sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam aturan perundang-undangan.

Dengan mengikuti KKN Transformatif ini, baik dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) atau dengan pendekatan *Asset Based Community-driven Development* (ABCD) diharapkan ada transformasi sosial baik dari sisi masyarakat dan kampus. Terutama untuk mahasiswa, diharapkan tumbuh dan berkembang kepekaan dan kepedulian sosial sebagai bentuk tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*).

Perguruan tinggi dapat berperan dalam mewujudkan bagaimana terbentuknya manusia Indonesia yang memiliki kepedulian dan keaktifan sebagai warga negara. Kuliah Kerja

Nyata (KKN) sangat potensial menjadi kegiatan dimana pembentukan karakter tersebut dapat diwujudkan. Sebagai kegiatan yang memiliki wilayah cakupan kegiatan pembelajaran, penelitian dan pengabdian, KKN oleh karena itu selayaknya mengadopsi pola-pola pendekatan yang berkesesuaian dengan persoalan di atas. Salah satunya adalah pelaksanaan kegiatan KKN yang sesuai dengan konteks tersebut. Sebuah kegiatan dimana diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan yang aktif di masyarakat. Kegiatan KKN, oleh karena itu, adalah kegiatan yang dipandang sebagai sebuah proses pembelajaran mahasiswa melalui pengabdian dan penelitian dalam wujud kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat agar memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan aset yang dimiliki untuk kebaikan bersama.

Asset-based community development (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk persoalan di atas. Hal ini karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan *Community-Driven Development* (CDD). Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan.

Dengan mengetahui kekuatan dan aset yang dimiliki, serta memiliki agenda perubahan yang dirumuskan bersama, persoalan keberlanjutan sebuah program perbaikan kualitas kehidupan diharapkan dapat diwujudkan. Melalui pendekatan ABCD, warga masyarakat difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap penting. Kegiatan KKN yang dilaksanakan mahasiswa menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa warga masyarakat berkesempatan untuk turut serta sebagai penentu, agenda perubahan tersebut. Tatkala warga masyarakat telah menentukan agenda perubahan tersebut, maka apapun rencana tersebut, warga masyarakat akan berjuang untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, kegiatan KKN adalah kegiatan stimulasi dan fasilitasi terjadi proses ini. Mahasiswa yang melaksanakan akan belajar betapa kehidupan ini akan berubah menjadi baik tatkala ada kemauan untuk berubah dari yang menjalaninya. Perubahan menuju kepada upaya perbaikan hanya dapat diwujudkan tatkala manusia dapat mencermati hal terbaik dalam dirinya, dan mengoptimalkan hal baik tersebut untuk apapun yang diimpikannya.

Prinsip-Prinsip dalam Metode ABCD

Sebagai sebuah bentuk pendekatan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, *asset based community-driven development* (ABCD) mempunyai dasar paradigmatis dan sekaligus prinsip-prinsip yang mendasarinya. Paradigma dan prinsip-prinsip itu menjadi acuan pokok dan sekaligus menjadi karakteristik dan distingsi pendekatan ini dari pendekatan-pendekatan lain dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Poin yang perlu digarisbawahi dalam paradigma dan prinsip yang dimiliki oleh pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendaayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Masing-masing prinsip mengisyaratkan kesadaran akan keberadaan kekuatan dan energi positif yang dimiliki "masyarakat" yang harus diidentifikasi, diketahui, dipahami, diinternalisasi, untuk kemudian dimobilisasi oleh

masyarakat sendiri dalam kerangka menuju peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan semua elemen komunitas-masyarakat.

Dalam implementasinya, paradigma dan prinsip-prinsip dalam pendekatan ABCD tersebut mesti dapat dilakukan secara utuh dan simultan. Persyaratan ini diberlakukan karena masing-masing prinsip merupakan mata rantai yang saling berhubungan erat dan saling memberikan efek "penguatan". Sehingga akan menjadi penanda maksimal atau tidaknya aplikasi pendekatan ABCD dalam proses pengembangan dan pemberdayaan komunitas-masyarakat.

Adapun paradigma dan prinsip –prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) yang dijelaskan pada bagian ini adalah Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half full and half empty*), Semua punya potensi (*No body has nothing*), Partisipasi (*Participation*), Kemitraan (*Partnership*), Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*), Berasal dari dalam masyarakat (*Endogenous*) dan Mengarah pada sumber energi (*Heliotropic*).

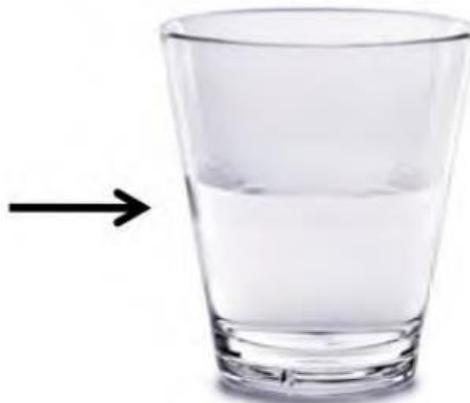
1. Setengah Terisi Lebih Berarti (Half full and half empty)

Salah satu modal utama dalam program pengabdian masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan. Materi ini akan mengajarkan bagaimana pentingnya aset dalam pengembangan komunitas. Gambaran mendetail tentang *Half Full Half Empty*, dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

Fokus Terhadap Aset

Setengah terisi lebih berarti. Setiap detail dari alam ini akan memberikan manfaat kepada kita jika kita mau menggali dan benar-benar meyakini manfaat aset tersebut. Sayangnya, seringkali kita lupa besaran aset yang kita miliki, dan terjebak dalam pandangan masalah yang ada di sekitar kita. Sebagai gambaran bagaimana seharusnya memandang aset dalam sebuah komunitas bisa dilihat pada gambar 1.

Gambar 1
Gelas Setengah Berisi



Gambaran ini adalah ilustrasi bagaimana seharusnya melihat sebuah aset. Jika pandangan kita pada gelas ini hanya tertuju pada bagian yang kosong, maka

kita belum bisa benar-benar bersyukur dan menyadari aset yang kita miliki. Akhirnya, energi kita hanya habis untuk kecewa atas kekosongan gelas daripada bersyukur atas air yang mengisi ruang kosong di setengahnya.

Sebaliknya, jika kita fokus pada setengah air yang mengisi separuh gelas ini, maka sesungguhnya kita orang yang beruntung karena berhasil melihat kekuatan yang ada sebagai modal dalam sebuah perubahan. Dan tentu energi kita akan lebih banyak kita gunakan untuk berpikir mengisi setengah gelas kosong sisanya dan memanfaatkan setengah air yang sudah terisi.

Jika hanya berfokus pada kekurangan yang ada maka mengetahui kekurangan yang ada pada diri kita adalah sesuatu yang lumrah, tetapi menjadi tidak baik jika kita hanya fokus dan larut pada kekurangan tersebut sampai tidak berusaha untuk berubah menjadi lebih baik. Saat komunitas hanya berpikir kekurangan mereka, maka seringkali yang muncul adalah keluhan, merasa kurang, perasaan tidak kontributif, dan bergantung kepada orang lain sehingga ungkapan-ungkapan yang sering terdengar seperti: "kami ini miskin, butuh pertolongan", "kami terbelakang, tidak ada yang bisa kami lakukan".

Modal terbesar dalam sebuah program pengembangan masyarakat adalah adanya keinginan untuk berkehidupan lebih baik, tetapi yang tidak kalah penting juga adalah optimalisasi aset yang melekat pada komunitas tersebut. Sekecil apapun aset yang dimiliki akan sangat berguna jika disadari dan dimanfaatkan dan dalam perspektif ABCD, aset adalah segalanya.

Fungsi aset tidak sebatas sebagai modal sosial saja, tetapi juga sebagai embrio perubahan sosial yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun relasi dengan pihak luar. Di sinilah komunitas dituntut untuk sensitif dan peka terhadap keberadaan aset yang ada di sekitar mereka.

Aset tidak selalu identik dengan uang atau materi, banyak hal yang dimiliki oleh komunitas tapi tidak disadari merupakan bagian dari aset. Diantara aset yang sering dijumpai dalam komunitas diantaranya adalah: cerita hidup, pengetahuan, pengalaman, inovasi, kemampuan individu, aset fisik, sumber daya alam, sumber finansial, budaya (termasuk tradisi lokal), perkumpulan dan kelompok kerja (PKK, kelompok tani), institusi lokal (RT, RW, lurah, camat). Demikian banyak aset yang dapat dijumpai dalam sebuah komunitas. Sehingga mustahil sebuah komunitas tidak memiliki aset sama sekali.

2. Semua Punya Potensi (Nobody Has Nothing)

Manusia yang cerdas adalah manusia yang menyadari kelebihan yang dimiliki, dan tidak ada ciptaan Tuhan yang sia-sia di muka bumi ini.

Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah "Nobody has nothing", setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing karena tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air.

Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi, karena Tuhan menginginkan otot kita lebih bermanfaat dibalik fisik kita yang sehat. Pasti Tuhan menginginkan kaki dan tangan kita lebih bermanfaat dibalik tangan dan kaki kita yang sempurna.

Jika kita hidup dengan puluhan atau ratusan anggota komunitas, maka sesungguhnya kita juga hidup dengan sejumlah asset yang berbeda-beda. Tidak ada alasan bagi setiap anggota komunitas untuk tidak berkontribusi nyata terhadap perubahan lebih baik. Bahkan, keterbatasan fisikpun tidak menjadi alasan untuk tidak berkontribusi, karena banyak kisah dan inspirasi orang-orang sukses yang justru berhasil membalikkan keterbatasan dirinya menjadi sebuah berkah, sebuah kekuatan.

3. Partisipasi (Participation)

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "participation" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya karena peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Pengertian tentang partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

Berdasarkan posisi pelaku dalam partisipasi, partisipasi dibedakan menjadi dua yaitu: 1) Partisipasi vertikal; adalah suatu bentuk kondisi tertentu dalam masyarakat yang terlibat di dalamnya atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan mana masyarakat berada sebagai posisi bawahan; 2) Partisipasi horizontal; adalah dimana masyarakatnya tidak mustahil untuk mempunyai prakarsa dimana setiap anggota/kelompok masyarakat berpartisipasi secara horizontal antara satu dengan yang lainnya, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain.

Berdasarkan bentuk keterlibatan dalam aktifitas, partisipasi dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yaitu: 1) Partisipasi Langsung. Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya; dan 2) Partisipasi tidak langsung. Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Berdasarkan macam pelaksanaan dalam partisipasi, partisipasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu; 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan; 2) Partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam

pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan; 3) Partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program; dan 4) Partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Sedangkan level partisipasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan mulai dari level yang terendah sampai level yang tertinggi dalam partisipasi sebagaimana berikut ini: 1) Partisipasi Pasif. Masyarakat diajak berpartisipasi dengan diberitahu apa yang sudah dan sedang terjadi. Mereka mendapatkan manfaat. Mereka berpartisipasi sepanjang ada manfaat yang tersedia; 2) Partisipasi Sebagai Kontributor. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan informasi, sumber daya atau membantu pekerjaan dalam proyek. Dalam merencanakan proyek, peran masyarakat, walaupun ada sangat sedikit; 3) Partisipasi sebagai Konsultan. Masyarakat dikonsultasi mengenai masalah dan peluang dalam suatu daerah, dan desain sebuah proyek. Professional pembangunanlah yang membuat keputusan mengenai desain; 4) Partisipasi sebagai implementasi. Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam proyek atau program. Mereka tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan; 5) Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam analisis dan perencanaan bersama dengan professional pembangunan. Mereka terlibat dalam pengambilan keputusan; dan 6) Mobilisasi-diri. Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara mandiri dari institusi dari luar. Mereka bisa melibatkan dampingan dari professional pembangunan, tetapi mereka tetap memegang control dalam proses.

Level keenam dari tingkatan partisipasi yaitu mobilisasi diri merupakan level partisipasi tertinggi. Partisipasi dalam level keenam ini menunjukkan keberdayaan dari komunitas, dimana komunitas/masyarakat yang mengontrol semua proses pembangunan. Sehingga slogan pembangunan dari, oleh dan untuk rakyat dapat diimplementasikan secara riil dan maksimal dalam level partisipasi mobilisasi diri. Seharusnya partisipasi yang ada, muncul dan terbangun dalam masyarakat adalah level partisipasi mobilisasi diri ini. Hal ini akan menjadi penanda tingginya tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh masyarakat sebagaimana tujuan dari pembangunan itu sendiri, yaitu mewujudkan kesejahteraan dan keberdayaan masyarakat secara hakiki.

4. Kemitraan (Partnership)

Partnership secara harfiah berarti kemitraan. Secara istilah, partnership adalah "*a relationship between individuals or groups that is characterized by mutual cooperation and as for the achievement of a specified goal.*" (Hubungan yang dibangun antara beberapa individu atau grup yang didasari oleh kerjasama dan tanggung jawab yang sama dalam menggapai tujuan tertentu).

Partnership mengandung pengertian adanya interaksi dan interelasi minimal antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak merupakan "mitra" atau "partner". Kemitraan adalah proses pencarian/perwujudan bentuk-bentuk kebersamaan yang saling menguntungkan dan saling mendidik secara sukarela untuk mencapai kepentingan bersama.

Kemitraan adalah upaya melibatkan berbagai komponen baik sektor, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah atau non-pemerintah untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan, prinsip, dan peran masing-masing. Partnership juga mengandung pemahaman adanya suatu kesepakatan dimana seseorang, kelompok atau organisasi untuk bekerjasama mencapai tujuan, mengambil dan melaksanakan serta membagi tugas, menanggung bersama baik yang berupa resiko maupun keuntungan, meninjau ulang hubungan masing-masing secara teratur dan memperbaiki kembali kesepakatan bila diperlukan.

Partnership merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (community driven development) karena pembangunan yang dilakukan dalam berbagai varinnya seharusnya masyarakatlah yang harus menjadi penggerak dan pelaku utamanya. Sehingga diharapkan akan terjadi proses pembangunan yang maksimal, berdampak empowerment secara masif dan terstruktur. Hal itu terjadi karena dalam diri masyarakat telah terbentuk rasa memiliki (sense of belonging) terhadap pembangunan yang terjadi di sekitarnya.

Prinsip Partnership

Partnership memiliki beberapa prinsip yang mesti dan harus terimplementasikan secara kongkrit didalamnya, yaitu;

- a) **Prinsip Saling Percaya (*Mutual Trust*)**. Kemitraan mesti didasarkan pada prinsip saling percaya yang harus terbangun diantara pihak-pihak yang bermitra. Saling percaya akan menjadi pondasi yang kuat bagi kemitraan yang akan dibangun. Adanya saling percaya mengindikasikan bahwa kemitraan yang terbangun harus jauh dari prasangka-prasangka, apalagi prasangka yang negatif. Karena sesungguhnya ketika muncul ketidakpercayaan diantara partner yang bermitra, maka sejak saat itu juga sesungguhnya kemitraan yang dibangun menjadi runtuh.
- b) **Prinsip Saling Kesefahaman (*Mutual Understanding*)**. Prinsip kemitraan yang selanjutnya adalah adanya saling kesefahaman. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa kemitraan harus dibangun diatas saling memahami / saling mengerti diantara partner yang terlibat dalam kemitraan. Saling memahami yang dimaksudkan adalah memahami tentang konteks kemitraan yang dibangun diantara mereka.
- c) **Prinsip Saling Menghormati (*Mutual Respect*)**. Prinsip saling menghormati berarti bahwa dalam kemitraan masing-masing mitra harus saling menghormati eksistensi masing-masing partner. Prinsip saling

menghormati juga bermakna saling menghormati posisi, peran dan tanggung jawab masing-masing mitra dalam kemitraan yang dibangun.

- d) **Prinsip Kesetaraan (*Equity*)**. Prinsip kesetaraan bermakna bahwa dalam kemitraan masing-masing mitra harus menganggap dan memposisikan sama/ setara antara semua partner yang terlibat. Tidak diperbolehkan adanya partner yang menganggap dirinya/lembaga/institusinya lebih tinggi dari yang lain.
- e) **Prinsip Keterbukaan (*Open*)**. Kemitraan harus dibangun diatas prinsip keterbukaan dalam artian bahwa konteks kemitraan yang dibangun harus diketahui oleh semua partner yang terlibat. Tidak boleh ada yang ditutupi dari pihak-pihak yang bermitra dalam semua hal yang terkait dengan kemitraan yang dibangun.
- f) **Prinsip Bertanggung Jawab Bersama (*Mutual Responsibility*)**. Prinsip bertanggungjawab bersama mengandung pengertian bahwa dalam kemitraan yang dibangun semua pihak yang terlibat dalam kemitraan memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan dan kesuksesan kemitraan. Bertanggung jawab bersama juga menyangkut dalam hal ketika kemitraan yang dibangun mengarah atau bahkan mengalami ketidakberhasilan. Masing-masing partner bertanggung jawab terhadap proses dan hasil kemitraan yang dibangun, keberhasilan dan atau kegagalan.
- g) **Prinsip saling menguntungkan (*Mutual Benefit*)**. Prinsip ini mengandung makna bahwa kemitraan harus dibangun diatas kemanfaatan bersama. Semua pihak yang bermitra harus memperoleh manfaat dan benefit yang sama sesuai dengan kesepakatan kemitraan. Tidak boleh kemudian muncul pihak-pihak yang bermitra tidak dapat mengambil manfaat dari kemitraan yang dibangun atau bahkan hanya mendapatkan kerugian.

Prinsip-prinsip diatas merupakan sebuah keniscayaan dan keharusan dalam partnership. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dan penanda berkualitasnya sebuah bentuk partnership. Semakin prinsip-prinsip tersebut terimplementasikan secara utuh dan maksimal, semakin berkualitaslah sebuah bentuk partnership. Sebaliknya, semakin tidak utuh dan tidak maksimalnya prinsip-prinsip tersebut teraktualisasikan dalam sebuah bentuk partnership, maka semakin kurang atau tidak berkualitasnya sebuah partnership tersebut.

Langkah Membangun Partnership

Partnership sebagai salah satu prinsip utama dalam pengembangan masyarakat berbasis aset dapat diimplementasikan melalui langkah-langkah operasional berikut:

- a) **Pengenalan potensi-kekuatan**. Langkah pertama yang mesti dilakukan adalah memahami konteks kemitraan yang akan dibangun, dengan memahami potensi kekuatan yang akan dijadikan sebagai bagian inti dalam kemitraan. Pemahaman dan pengenalan tentang potensi-kekuatan yang dimiliki mesti harus dilakukan sebagai landasan dasar dalam melakukan kemitraan, dan harus dilakukan sebelum kemitraan dibangun. Kemitraan

harus didasarkan pada pertanyaan kunci yaitu kemitraan dibangun dalam rangka mengembangkan potensi-kekuatan apa. Pengenalan terhadap potensi-kekuatan yang dimiliki akan menjadi modal utama untuk menentukan langkah-langkah dalam partnership selanjutnya. Sehingga bentuk dan model partnership yang akan dibangun akan lebih fokus, tepat sasaran, dan berdayaguna secara maksimal.

- b) **Seleksi potensi-kekuatan.** Potensi-kekuatan yang sudah diidentifikasi kemudian diseleksi berdasarkan kebutuhan dan konteks kemitraan yang akan dibangun. Tidak semua potensi-kekuatan kemudian dilibatkan dalam konteks kemitraan yang akan dibangun, karena hal itu justru akan berdampak kontra produktif.
- c) **Melakukan identifikasi calon mitra dan pelaku-pelaku potensial.** Langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi terhadap calon mitra yang akan dilibatkan dalam kemitraan. Kemudian diklasifikasikan mitra-mitra mana saja yang potensial untuk diajak bergabung, dan yang kurang potensial untuk kemudian tidak dilibatkan dalam kemitraan yang akan dibangun.
- d) **Melakukan identifikasi peran mitra/jaringan kerjasama antar sesama mitra dalam upaya mencapai tujuan.** Setelah melakukan identifikasi calon mitra potensial yang akan dilibatkan, maka selanjutnya adalah melakukan identifikasi peran, tanggungjawab dan hak masing-masing mitra dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan dalam bermitra.
- e) **Menumbuhkan kesepakatan yang menyangkut bentuk kemitraan, tujuan dan tanggung jawab, penetapan rumusan kegiatan memadukan sumberdaya yang tersedia di masing-masing mitra kerja.** Langkah ini menekankan pada menumbuhkan kesepakatan diantara para mitra yang tergabung dalam kemitraan tentang bentuk kemitraan yang disepakati, tujuan kemitraan, tanggungjawab masing-masing mitra, perumusan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam kerangka memadukan sumberdaya, potensi, kekuatan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing mitra. Kesepakatan tersebut akan berdampak positif dan berpengaruh kuat terhadap keberhasilan kemitraan yang akan dibangun.
- f) **Menyusun rencana kerja:** penyusunan rencana kerja dan jadwal kegiatan, pengaturan peran, tugas dan tanggung jawab. Langkah selanjutnya adalah menyusun rencana kerja bersama-sama termasuk didalamnya jadwal kegiatan serta pengaturan dan penetapan peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing mitra.
- g) **Melaksanakan kegiatan terpadu:** menerapkan kegiatan sesuai yang telah disepakati bersama melalui kegiatan, bantuan teknis, laporan berkala. Setelah rencana tersusun dengan maksimal, langkah selanjutnya adalah melaksanakan rencana yang telah disusun secara bersama-sama sesuai peran dan tanggungjawab masing-masing secara maksimal. Pelaksanaan ini juga termasuk didalamnya pelaporan- pelaporan yang dibutuhkan, baik secara berkala, maupun untuk kepentingan laporan akhir.
- h) **Monitoring dan evaluasi (Monev).** Semua langkah yang sudah disusun dan diimplementasikan tidak akan berdampak secara maksimal tanpa adanya langkah monitoring dan evaluasi. Monev berarti proses pendampingan terhadap jalannya kemitraan yang dibangun melalui

kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Monitoring merupakan aksi dalam rangka memberikan pengawasan terhadap proses dan jalannya partnership. Sehingga ketika dalam proses partnership terjadi penyimpangan atau bahkan berlawanan dengan konsep dan kesepakatan semula, maka melalui kegiatan monitoring penyimpangan tersebut dapat diluruskan kembali. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan yang menyertai monitoring dalam rangka melihat sejauhmana hasil dari partnership yang dilakukan. Hasil yang muncul kemudian dilihat untuk diperbandingkan dengan tujuan utama yang dirancang untuk diperoleh dalam partnership yang dilakukan.

5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)

Positive Deviance (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi positive deviance (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat - meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka.

Praktek tersebut bisa jadi, seringkali atau bahkan sama sekali keluar dari praktek yang pada umum dilakukan oleh masyarakat. Realitas tersebut mengisyaratkan bahwa seringkali terjadi pengecualian-pengecualian dalam kehidupan masyarakat dimana seseorang atau beberapa orang mempraktekkan perilaku dan strategi berbeda dari kebanyakan masyarakat pada umumnya. Strategi dan perilaku tersebut yang membawa kepada keberhasilan dan kesuksesan yang lebih dari yang lainnya. Realitas ini juga mengisyaratkan bahwa pada dasarnya masyarakat (anggota masyarakat) memiliki aset atau sumber daya mereka sendiri untuk melakukan perubahan-perubahan yang diharapkan.

Proses PD memungkinkan sebuah komunitas atau organisasi untuk mengidentifikasi dan memperkuat praktek-praktek tersebut, mengukur hasil, dan berbagi strategi sukses mereka dengan lain. Pendekatan PD digunakan untuk membawa pada perilaku dan perubahan sosial berkelanjutan dengan mengidentifikasi solusi yang sudah ada dalam sistem di masyarakat. PD menunjukkan bahwa terdapat perilaku dan strategi khusus atau biasa yang memungkinkan orang atau kelompok untuk mengatasi masalahnya tanpa menggunakan atau memerlukan sumber daya khusus.

Positive deviance merupakan modal utama dalam pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis aset-kekuatan. Positive deviance menjadi energi alternatif yang vital bagi proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Energi itu senantiasa dibutuhkan dalam konteks lokalitas masing-masing komunitas.

Prinsip

Positive Deviance merupakan pendekatan pembangunan atau pemberdayaan masyarakat berbasis kekuatan-aset yang diterapkan pada masalah yang

mempromosikan perilaku dan perubahan sosial. Positive deviance secara implementatif didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- a) Masyarakat pada dasarnya sudah memiliki solusi. Mereka adalah ahli terbaik dalam memecahkan tantangan mereka sendiri.
- b) Komunitas mengatur dirinya sendiri dan memiliki sumber daya manusia dan aset sosial untuk memecahkan tantangan mereka.
- c) Kecerdasan kolektif. Kecerdasan dan pengetahuan tidak terkonsentrasi ke beberapa anggota masyarakat atau ahli eksternal saja, tetapi didistribusikan ke seluruh anggota masyarakat.
- d) Keberlanjutan sebagai landasan pendekatan. Pendekatan PD memungkinkan masyarakat atau organisasi untuk mencari dan menemukan solusi yang berkelanjutan bagi masalah yang dihadapi.
- e) Positive deviance didasarkan pada prinsip bahwa lebih mudah untuk mengubah perilaku dengan berlatih atau berbuat dengan sesuatu yang baru tersebut, daripada hanya dengan sekedar mengetahui/memahami tentang hal baru itu.

Langkah-Langkah Operasional

Secara umum desain PD terdiri dari empat langkah mendasar yaitu: mendefinisikan (*define*), menentukan (*determine*), menemukan (*discover*), dan desain (*design*). Keempat langkah tersebut dapat di-breakdown ke dalam langkah-langkah operasional berikut;

- a) Ajakan kepada masyarakat untuk melakukan perubahan. Proses PD dimulai dengan ajakan kepada masyarakat yang ingin mengatasi masalah penting yang mereka hadapi. Ini merupakan langkah awal yang penting dari pembentukan rasa kepemilikan masyarakat terhadap proses yang akan mereka lakukan .
- b) Mendefinisikan potensi-kekuatan. Proses ini dilakukan oleh masyarakat dengan mendefinisikan potensi-kekuatan mereka sendiri. Proses ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk merefleksikan potensi-kekuatan yang ada serta memproyeksikan tujuan yang ingin dicapai dengan pengembangan potensi-kekuatan tersebut. Proses ini juga memberikan peluang untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan dan pengambil keputusan dalam konteks tantangan yang dihadapi. Pemangku kepentingan lainnya dan para pengambil keputusan akan ditarik di seluruh proses yang diidentifikasi.
- c) Menentukan adanya pelaku (individu atau kelompok) PD; Melalui observasi atau pengumpulan data di masyarakat. Kemudian, masyarakat menetapkan bahwa ada pelaku PD di tengah-tengah mereka.
- d) Menemukan praktik atau perilaku yang tidak biasa. Langkah ini merupakan penyelidikan PD untuk menemukan perilaku, sikap, atau keyakinan yang memungkinkan PD menjadi sukses. Fokusnya adalah pada strategi sukses PD, bukan pada membuat pahlawan orang yang menggunakan strategi. Langkah ini merupakan proses dimana mereka yang telah menemukan solusi sukses memberikan "bukti sosial" bahwa masalah ini dapat diatasi, tanpa harus membutuhkan sumber daya dari luar.

- e) Merancang program. Setelah masyarakat mengidentifikasi strategi sukses, mereka memutuskan strategi apa yang ingin mereka adopsi, dan mendesain berbagai kegiatan untuk membantu anggota masyarakat yang lain untuk mengakses dan mempraktekkan strategi yang tidak umum tadi. Rancangan program tidak hanya terfokus pada menyebarkan "praktik terbaik" tetapi membantu anggota masyarakat "bertindak dengan cara mereka sendiri ke dalam cara berpikir baru" melalui kegiatan nyata.
- f) Monitoring dan evaluasi. Program PD yang dilakuakn dimonitoring dan dievaluasi melalui proses partisipatif. Pemantauan akan diputuskan dan dilakukan oleh masyarakat. Prosesnya dengan menggunakan alat-alat monev yang mereka buat dengan disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Sehingga, proses monev dapat dilakukan secara fleksibel, dengan memungkinkan semua anggota masyarakat bahkan yang buta hurufpun dapat berpartisipasi dalam kegiatan monev melalui bentuk-bentuk monitoring bergambar atau melalui penggunaan alat-alat lain yang sesuai. Sementara itu valuasi memungkinkan masyarakat untuk melihat kemajuan mereka menuju tujuan yang ingin dicapai, juga dalam kerangka memperkuat perubahan perilaku, sikap, dan keyakinan.

Positive deviance sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis aset dan kekuatan. Terlebih ketika proses pembangunan yang diharapkan berdampak secara maksimal membutuhkan terobosan-terobosan strategi, teknik dan metode yang tepat, cepat dan sesuai dengan lingkup dan konteks lokalitas yang ada.

6. Berawal Dari Masyarakat

Istilah endogenous secara bahasa berarti dari dalam, dikembangkan dari dalam "masyarakat". Pemaknaan kata endogenous akan mengikuti sub kata yang disifatinya. Sehingga ketika kata yang disifati dan muncul sebelumnya adalah pembangunan, maka pembangunan endogen berarti pembangunan yang dikembangkan dari dalam masyarakat sendiri. Dalam penggunaannya, kata-kata endogenous seringkali digunakan untuk mensifati pembangunan. Sehingga yang sering muncul kemudian adalah istilah local endogenous dan istilah pembangunan endogen. Pembangunan endogen sendiri sebagaimana telah disinggung sebelumnya mengandung arti pembangunan yang berdasar dari dalam konteks atau komunitas tertentu atau pembangunan yang dikembangkan dari dalam masyarakat. Pembangunan endogen kemudian berkembang dengan menemukan apa yang bisa ditemukan dalam satu konteks tertentu "dalam masyarakat" berdasarkan stimulus dari pengetahuan dan pemahaman di luar konteks tersebut. Istilah pembangunan endogen kemudian menjadi istilah tersendiri dalam konteks pendekatan dalam pengembangan masyarakat berbasis aset.

Istilah pembangunan endogen pada prinsipnya mengacu pada tujuan pokok yaitu memperkuat komunitas lokal untuk mengambil alih kendali dalam proses pembangunan mereka sendiri. Tujuan memperkuat komunitas lokal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa strategi berikut:

- a) Merevitalisasi pengetahuan turun temurun yang ada di komunitas dan pengetahuan lokal yang dimiliki.

- b) Memilih sumber daya eksternal yang paling sesuai dengan kondisi lokal.
- c) Mencapai peningkatan keanekaragaman hayati dan keragaman budaya, mengurangi kerusakan lingkungan, dan interaksi di tingkat lokal dan regional yang berkesinambungan.

Endogenous dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan komunitas-masyarakat berbasis aset-kekuatan. Beberapa konsep inti tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kendali lokal atas proses pembangunan.
- b) Mempertimbangkan nilai budaya secara sungguh-sungguh.
- c) Mengapresiasi cara pandang dunia.
- d) Menemukan keseimbangan antara sumber daya lokal dan eksternal.

Beberapa aspek diatas merupakan kekuatan pokok yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat. Sehingga dalam aplikasinya, konsep "pembangunan endogen" kemudian mengakuinya sebagai aset kekuatan utama yang bisa dimobilisasi untuk digunakan sebagai modal utama dalam pengembangan masyarakat. Aset dan kekuatan tersebut bisa jadi sebelumnya terabaikan atau bahkan seringkali dianggap sebagai penghalang dalam pembangunan. Aset-aset tersebut terintrodusir dalam

7. Menuju Sumber Energi (*Heliotopic*)

Heliotropic adalah istilah untuk menggambarkan proses berkembangnya tumbuhan yang condong mengarah kepada sumber energi. Demikian juga komunitas.

Energi dalam pengembangan komunitas bisa beragam. Diantaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program. sumber energi ini layaknya keberadaan matahari bagi tumbuhan. Terkadang bersinar dengan terang, mendung, atau bahkan tidak bersinar sama sekali. Sehingga energi dalam komunitas ini harus tetap terjaga dan dikembangkan.

Komunitas juga seharusnya mengenali peluang-peluang sumber energy lain yang mampu memberikan penyegaran kekuatan baru dalam proses pengembangan. Sehingga tugas komunitas tidak hanya menjalankan program saja, melainkan secara bersamaan memastikan sumber energy dalam kelompok mereka tetap terjaga dan berkembang.

Metode Pelaksanaan KKN Berbasis ABCD

Dalam prinsip ABCD, kemampuan masyarakat untuk menemukenali aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan tersebut. metode menemukenali aset dalam ABCD adalah Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*), Pemetaan Komunitas (*community mapping*), Penelusuran Wilayah (*transect*),

Pemetaan Asosiasi dan Institusi, Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*), Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*), Skala Prioritas (*Low hanging fruit*).

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Appreciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat.

AI dimulai dengan mengidentifikasi hal-hal positif dan menghubungkannya dengan cara yang dapat memperkuat energi dan visi untuk melakukan perubahan untuk mewujudkan masa depan organisasi yang lebih baik.

Proses Penemuan Apresiatif

- a. **Discovery.** Tahap *Discovery* adalah proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara apresiatif. Contoh pertanyaannya "Sebutkan 3 harapan yang Anda miliki untuk meningkatkan kekuatan dan efektifitas Anda?" "Hal apa yang sangat bernilai dari diri Anda?"
- b. **Dream.** Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya, orang kemudian mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Inilah saatnya orang-orang memikirkan hal-hal besar dan berpikir *out of the box* serta membayangkan hasil-hasil yang ingin dicapai.
- c. **Design.** Pada tahap *Design* ini, orang mulai merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Pada tahap ini semua hal positif di masa lalu ditransformasi menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan (*dream*).
- d. **Destiny.** Tahap *Destiny* adalah tahap dimana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap *Design*. Tahap ini berlangsung ketika organisasi secara kontinyu menjalankan perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.

2. Pemetaan Komunitas

Community map adalah Pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan local. *Community map* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka. Fungsi *community map* adalah sebagai berikut:

- a) Memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan publik dalam pemetaan
- b) Memberikan masyarakat dan anggotanya kesempatan untuk mengevaluasi proposal desain dan perencanaan dan memvisualisasikan dampak sebuah keputusan tersebut terhadap masa depan komunitas
- c) Proses pengumpulan dan meningkatkan data geospasial
- d) Meningkatkan pengetahuan komunitas tentang wilayah komunitas

Proses pemetaan ini melibatkan beberapa pihak antara lain Organisasi masyarakat, asosiasi warga, organisasi Nirlaba, institusi sipil lokal, dan minoritas atau kelompok khusus. Tujuan dari pemetaan ini sesungguhnya adalah komunitas belajar memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya. Mereka ini kemudian dapat diundang untuk berbagi kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok atau komunitas. Daftar lengkap aset yang bisa dipetakan adalah:

- a) Aset personal atau manusia. keterampilan, bakat, kemampuan, apa yang bisa anda lakukan dengan baik, apa yang bisa anda ajarkan pada orang lain. (Kemampuan Tangan, Kepala dan Hati).
- b) Asosiasi atau aset sosial. tiap organisasi yang diikuti oleh anggota kelompok, kelompok – kelompok remaja masjid seperti Kelompok Kaum Muda, Kelompok Ibu; kelompok – kelompok budaya seperti Kelompok Tari atau Nyanyi; Kelompok Kerja PBB atau Ornop lain dalam komunitas atau yang memberikan pelatihan bagi komunitas. Asosiasi mewakili modal sosial komunitas dan penting bagi komunitas untuk memahami kekayaan ini.
- c) Institusi. lembaga pemerintah atau pewartalannya yang memiliki hubungan dengan komunitas. Seperti komite sekolah, komite untuk pelayanan kesehatan, mengurus listrik, pelayanan air, atau untuk keperluan pertanian dan peternakan. Terkadang institusi – institusi ini terhubung dengan Aset Sosial tetapi keduanya mewakili jenis aset komunitas yang berbeda. Komite Sekolah, Komite Posyandu dan koperasi yang dibentuk oleh pemerintah termasuk dalam kategori ini.
- d) Aset Alam. Tanah untuk kebun, ikan dan kerang, air, sinar matahari, pohon dan semua hasilnya seperti kayu, buah dan kulit kayu, bambu, material bangunan yang bisa digunakan kembali, material untuk menenun, material dari semak, sayuran, dan sebagainya.
- e) Aset Fisik. Alat untuk bertani, menangkap ikan, alat transportasi yang bisa dipinjam, rumah atau bangunan yang bisa digunakan untuk pertemuan, pelatihan atau kerja, pipa, ledeng, kendaraan.
- f) Aset Keuangan. Mereka yang tahu bagaimana menabung, tahu bagaimana menanam dan menjual sayur di pasar, yang tahu bagaimana menghasilkan uang. Produk – produk yang bisa dijual, menjalankan usaha kecil, termasuk berkelompok untuk bekerja menghasilkan uang. Memperbaiki cara penjualan sehingga bisa menambah penghasilan dan menggunakannya dengan lebih bijak. Kemampuan pembukuan untuk rumah tangga dan untuk kelompok maupun usaha kecil.
- g) Aset Spiritual dan Kultural. Anda bisa menemukan aset ini dengan memikirkan nilai atau gagasan terpenting dalam hidup anda – apa yang paling membuat anda bersemangat? Termasuk di dalamnya nilai – nilai

penganut Muslim, keinginan untuk berbagi, berkumpul untuk berdoa dan mendukung satu sama lain. Atau mungkin ada nilai – nilai budaya, seperti menghormati saudara ipar atau menghormati berbagai perayaan dan nilai – nilai harmoni dan kebersamaan.

3. Penelusuran Wilayah

Untuk menemukannya aset fisik dan alam secara terperinci, *transect* atau penelusuran wilayah adalah salah satu tehnik yang efektif. *Transect* adalah garis imajiner sepanjang suatu area tertentu untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin. Dengan berjalan sepanjang garis itu dan mendokumentasikan hasil pengamatan, penilaian terhadap berbagai aset dan peluang dapat dilakukan. Misalnya, dengan berjalan dari atas bukit ke lembah sungai dan di sisi lain, maka akan mungkin untuk melihat berbagai macam vegetasi alami, penggunaan lahan, jenis tanah, tanaman, kepemilikan lahan, dan lain sebagainya. Penelusuran wilayah dilakukan berbarengan dengan pemetaan komunitas (*community mapping*). Teknik pelaksanaan transect di masyarakat:

- a) Buatlah pembagian zona wilayah untuk ditelusuri seperti daerah perbukitan, sekitar sungai, persawahan, ladang, daerah hunian warga, dst.
- b) Ajaklah warga masyarakat untuk menggambarkan zona wilayah masing-masing (mulai dataran tinggi sampai dataran rendah) dari aspek kepemilikan lahan, penggunaan lahan, jenis vegetasi tanaman dan hewan, jenis tanah, dan peluang yang bisa dikembangkan dari masing-masing zona wilayah.
- c) Buatlah tabel *transect* untuk menggambarkan hasil penelusuran wilayah yang anda lakukan bersama warga. Ingat bahwa tugas anda sebagai fasilitator adalah menggerakkan warga untuk mengenali wilayahnya sendiri, karenanya semua alat tulis seperti kertas dan pena sebaiknya dipegang oleh warga sendiri agar proses penggambaran wilayah ini membantu mereka untuk menyadari, mengenali dan menemukan aset fisik dan alam yang ada disekitar mereka. Proses penggambaran hasil penelusuran wilayah bisa menggunakan media tulis lainnya seperti papan tulis atau laptop.

4. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut: (1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial, (3) dan orientasi pada tujuan yang telah ditentukan. Contoh: Asosiasi Dokter, Perkumpulan wasit, Asosiasi Guru.

Manfaat Asosiasi antara lain mengidentifikasi kapasitas organisasi, melihat dimana "energy" dalam komunitas ini, memahami apa yang memotivasi orang untuk berani mengatur, dan mengakui kepemimpinan yang sudah ada di masyarakat.

Di beberapa desa, contoh asosiasi asosiasi yang dibentuk di desa yaitu Komunitas Tahlilan, PKK, Karang Taruna, Klub Sepak Bola, dan GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani). Setelah diidentifikasi asosiasi dan institusi yang

ada, maka komunitas dapat merumuskan peran asosiasi dan institusi tersebut di dalam pengembangan komunitas.

Tabel 1
Form Isian Institusi Kemasyarakatan

No	Nama Asosiasi/ Institusi	Nama Ketua	Jumlah Angggota		Peranan di dalam Masyarakat		
			Laki-laki	Perempuan	Sangat Dominan	Cukup Dominan	Kurang Dominan

Dengan melihat peranan asosiasi/institusi di dalam komunitas, maka program pengembangan masyarakat dapat dimulai dengan mengidentifikasi kekuatan kolektif yang sudah ada untuk menginisiasi perubahan di komunitasnya. Semakin besarnya peranan asosiasi, maka percepatan pengembangan masyarakat

5. Pemetaan Aset Individu

Metode/alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset antara lain kuisisioner, interview dan focus group discussion. Manfaat dari Pemetaan Individual Aset antara lain:

- a) Membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan untuk saling ketergantungan dalam masyarakat
- b) Membantu membangun hubungan dengan masyarakat
- c) Membantu warga mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri

Pada sebuah desa di Bojonegoro misalnya, Pemetaan individual aset ini biasanya dikaitkan dengan keragaman pekerjaan warganya. Perhatikan paparan data berikut:

Tabel 2
Pemetaan Aset Individual

Dusun Wedegan	Dusun Ngaglik	Dusun Panjang	Dusun Tlawah	Dusun Malangbong
Pembuat Tikar	Pembuat Tikar	Pembuat Tikar	Pembuat Tikar	Peternak Sapi
Peternak Kambing	Peternak Kambing	Peternak Sapi	Peternak Sapi	Peternak Kambing
Tukang Selep Padi	Peternak Lele	Peternak Lele	Kripik Pisang	
	Pembuat Krupuk	Peternak Ayam	Peternak Ayam	
		Pembuatan Tahu		
		Pembuat Tempe		

Dengan berbagai macam pemetaan skill, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu komunitas setiap warga memiliki potensi untuk berkontribusi kepada kemajuan komunitasnya. Dalam proses pengembangan masyarakat, perpaduan kemampuan individual akan membawa perubahan yang signifikan. Sesungguhnya, potensi itu ada di diri setiap manusia namun mungkin komunitas belum menyadari potensi tersebut sebagai sebuah asset yang bisa dikembangkan.

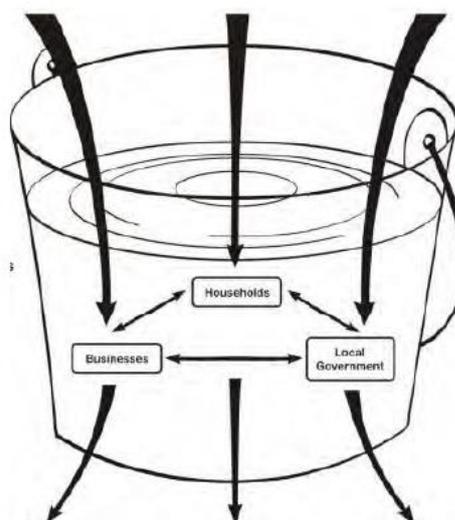
6. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Leaky bucket atau biasa dikenal dengan wadah bocor atau ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat, komunitas atau warga dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi lokal komunitas/warga. Lebih singkatnya, *leaky bucket* adalah alat yang berguna untuk mempermudah warga atau komunitas untuk mengenal berbagai perputaran aset ekonomi lokal yang mereka miliki. Hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangunnya secara bersama.

Pada sisi yang lain, *leaky bucket* juga merupakan kerangka kerja yang berguna dalam mengenali berbagai aset komunitas atau warga, tetapi juga dalam mengenali aset peluang ekonomi yang memungkinkan dalam mengerakkan komunitas atau warga. Adapun cara yang bisa dikembangkan adalah dengan cara warga atau komunitas memvisualisasikan apa saja aset ekonomi yang mereka miliki dengan menggunakan alur kas, barang maupun jasa yang masuk dari sisi atas dan keluar dari sisi bawah wadah ekonomi sebagai potensi yang dimiliki dalam masyarakat. Berikut ini ilustrasi gambar arus perputaran masuk dan keluar serta alur dinamika di dalamnya.

Gambar 2

Ilustrasi Leaky Bucket



Dari gambar diatas, bisa diterjemahkan bahwa *leaky bucket* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membantu warga komunitas dalam memahami berbagai dinamika ekonomi lokal mereka miliki, dengan melihat aktivitas dasar-dasar ekonomi. Proses dari aktivitas ini dapat dilakukan dengan mengajak warga atau komunitas untuk memvisualisasikan dinamika ekonomi mereka ke

dalam wadah yang bocor yang di isi dengan air. Wadah ini terdiri dari alur air yang masuk yang merupakan barang dan kas, kemudian alur air tersebut beraktifitas di dalamnya dalam hal ini dalam wadah yang biasa disebut dengan perputaran barang, jasa dan kas warga tersebut, kemudian air yang bocor dari wadah merupakan alur keluarnya barang, jasa dan kas dari warga atau komunitas tersebut.

Untuk melihat seberapa tingginya atau maksimalnya ekonomi tingkat aktivitas warga komunitas dapat ditentukan melalui banyaknya arus yang masuk di dalam wadah disertai perputaran didalamnya yang sangat dinamis sehingga aliran yang keluar atau bocor dari wadah menjadi sedikit dibanding aliran yang masuk sebelumnya. Sebaliknya jika air yang masuk dalam wadah dan tingkat perputarannya statis/tetap di dukung oleh tingkat kebocorannya yang banyak maka aktivitas ekonomi warga komunitas rendah atau lemah. Untuk mengatasi kelemahannya maka aliran yang masuk dalam hal ini kas dan barang dan jasa dapat dikembangkan melalui perputasan kas dalam wadah sehingga aliran kas dan barang yang keluar sangat minimum.

Perlu cermati bahwa tujuan dilakukan cara leaky bucket analisa bersama warga dan komunitas adalah seluruh warga atau komunitas yang ikut dapat memahami konsep leaky bucket/wadah bocor, bahwa ekonomi sebagai aset dan potensi yang dimiliki dalam masyarakat peserta mendapatkan inovasi dan kreativitas dalam mempertahankan dan meningkatkan alur perputaran ekonomi komunitas lewat kekuatankekuatan komunitas.

Sedangkan output yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah; Pertama, Mengenalkan konsep umum leaky bucket dan efek pengembangan dan kreativitas pada warga atau komunitas, kedua, Warga atau komunitas dapat memahami dampak efek pengembangan dan kreativitas bagi ekonomi lokal komunitas yang mereka miliki. Keempat, Warga atau komunitas dapat mengidentifikasi secara sesama mengenai arus masuk ke mereka, kemudian alur dinamis perputaran ekonomi dalam komunitas serta alur keluar pergerakan ekonomi mereka. Kelima, warga atau komunitas dapat menggali kekuatan-kekuatan dalam komunitas untuk meningkatkan efek pengembangan, pemberdayaan atau peningkatan terhadap alur perputaran ekonomi yang berkembang secara kreatif dan inovatif.

7. Skala Prioritas

Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melauai menemukan informasi dengan santun, pemetaan aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok/ institusi dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah berikutnya, adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi diatas, karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan. Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.

Hal yang harus diperhatikan dalam low hanging fruit/skala prioritas adalah apa ukuran untuk sampai keputusan bahwa mimpi itulah yang menjadi prioritas? siapakah yang paling berhak menentukan skala prioritas? Karena pendekatan

KKN ABCD ini berbasis masyarakat, maka berikan kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan skala prioritas sendiri. Setelah Pilihan ditentukan oleh masyarakat, maka langkah selanjutnya adalah design atau merencanakan kegiatan.

Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi Peluang

Pada tahap ini Tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Setelah diidentifikasi, sudah selayaknya komunitas mendapatkan informasi mengenai aset yang dimiliki. Dengan demikian, komunitas akan menyadari kekuatan positif yang mungkin belum mereka sadari keberadaannya di desa mereka. Untuk itu, kegiatan sosialisasi aset menjadi sebuah langkah yang diharapkan mampu membawa semangat pemerintahan yang bersih. Prinsip transparansi informasi mengenai keberadaan asset desa dan akuntabilitas penggunaan asset desa tersebut selama ini dapat dipupuk dengan komunikasi yang intensif antara warga dan pimpinan disana. Tahap ini bisa dilakukan setelah discovery selesai sehingga data temuan siap disajikan.

Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal berdasarkan asset yang dimiliki, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Walaupun lembaga dari luar dan potensi dukungannya, termasuk anggaran pemerintah adalah juga set yang tersedia untuk dimobilisasi, maksud kunci dari tahapan ini adalah untuk membuat seluruh komunitas menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan.

Sebagai contoh, Di salah satu komunitas di Kutai Timur, proses pemetaan aset membuat komunitas menyadari adanya anggota komunitas yang menjadi terlibat di tahap – tahap yang berbeda dalam pembuatan dan penjualan pakaian. Sebelumnya mereka bekerja sendiri – sendiri. Tetapi setelah mereka menyadari bahwa bila mereka menggabungkan keterampilan individual, sumber daya dan kontak yang mereka miliki dalam suatu koperasi, maka akan lebih menguntungkan. Sekarang mereka mendapatkan pesanan dari outlet – outlet yang lebih besar. Tujuan dari tahap ini adalah:

- a. Penyesadaran akan tindakan yang mungkin dilakukan
- b. Penyesadaran akan bagaimana bekerja sama dengan yang lain dan mengkoordinir masukan
- c. Keputusan tentang apa yang akan dilakukan berdasarkan sumber daya yang tersedia
- d. Berkurangnya rasa ketergantungan pada pihak luar dalam membuat kemajuan
- e. Lebih tinggi rasa kemitraan dalam kontribusi dari pihak luar termasuk lembaga pemerintah

Setelah diidentifikasi, aset dikelompokkan berdasarkan kategori yang serupa pada saat sosialisasi. Bisa saja berdasarkan pendekatan sektoral, layanan yang diberikan, ukuran wirausaha kecil atau menengah atau kesejahteraan sosial. Perencanaan Aksi biasanya membutuhkan prioritas aksi yang mungkin dilakukan. Hal ini bisa dilakukan dengan mempersilakan kelompok – kelompok

yang berbeda di seluruh komunitas untuk menentukan prioritas tertinggi mereka. Kemudian diikuti dengan proses pemeringkatan atau memilih prioritas tertinggi dengan kehadiran perwakilan dari tiap kelompok atau subkelompok. Setelah menentukan prioritas program kerja, maka langkah-langkah pelaksanaan dan hal-hal terkait pelaksanaan kegiatan juga harus sudah dirumuskan. Adapun hal-hal tersebut antara lain strategi apa yang sukses dimasa lalu yang bisa digunakan saat ini, siapa yang sudah berpengalaman dalam melakukan langkah-langkah ini dan tahap-tahap mana yang harus diprioritaskan dalam pelaksanaan. Kegiatan harus direncanakan secara matang bersama masyarakat.

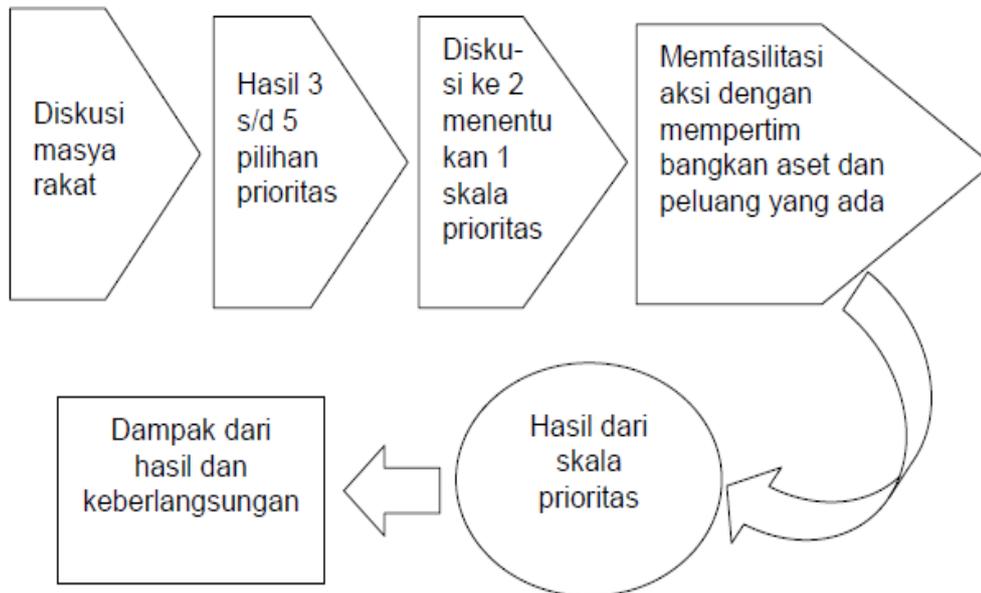
Bagaimana Cara Melakukan Skala Prioritas

Langkah-langkah yang perlu di perhatikan dalam perencanaan kegiatan adalah.

- a. Melihat aset dan peluang yaitu dengan Menampilkan hasil dari inventarisasi aset dan pemetaan, sehingga setiap orang dapat menilai aset dan peluang yang di miliki masyarakat, beberapa aset seperti:
 1. Aset Sosial, masyarakat mendaftar/mendata organisasi/asosiasi, atau kelompok untuk mengetahui secara riil aset yang di miliki oleh mereka
 2. Keahlian Individual dan bakat, dengan mendata keahlian dan bakat individu di masyarakat yang akan bermanfaat untuk mengembangkan potensi di daerahnya.
 3. Aset institusi, masyarakat mendaftar /mendata pelayanan pemerintahan dan swasta yang berada di sekitar mereka untuk peluang mengembangkan aset
 4. Aset fisik, dengan melihat peta masyarakat
 5. Aset alam, peta masyarakat dan keadaannya yang sebenarnya yang di miliki
 6. Analisa ekonomi masyarakat, di analisis dengan menggunakan diagram pemasukan dan pengeluaran dengan menggunakan timba bocor.
- b. Identifikasi tujuan masyarakat/ skala prioritas masyarakat, Berdasarkan aset dan peluang, tujuan apa yang akan kita realisasikan di masyarakat, kelompok masyarakat mampu mengidentifikasi skala prioritas/ sesuatu yang akan di kerjakan atau di capai dengan ke kekuatan masyarakat tanpa ada bantuan dari luar.
- c. Identifikasi aset masyarakat untuk mencapai tujuan, Pada poin ini, kelompok masyarakat dapat mengidentifikasi aset yang di fokuskan atau di prioritaskan untuk mencapai tujuan.
- d. Menyakinkan kelompok-kelompok inti masyarakat untuk melakukan kegiatan, Kelompok inti masyarakat membuat komitmen yang jelas dan keterlibatannya dalam kegiatan, di pilih salah satu leader yang akan memberi contoh dan bertanggung jawab memotivasi dalam merealisasikan mimpi banyak masyarakat. Jika aset dan kesempatan yang mudah yang di fokuskan tercapai dan sukses maka masyarakat akan mencoba kegiatan yang lebih besar.

Gambar 3

Flow Chart Dalam Melakukan Skala Prioritas



Dari flowchart yang ada di atas dapat di ketahui aksi yang akan di lakukan di masyarakat. Yang pertama adalah mengajak masyarakat untuk menentukan skala prioritas setelah mengetahui aset, peta geografi, peta masyarakat, peta institusi swasta dan pemerintah, daftar kemampuan masyarakat dan keinginan-keinginan masyarakat akan perubahan di sosialnya. Yang kedua adalah menentukan skala prioritas dari sekian banyak skala keinginan masyarakat yang ada yaitu 3 sampai 5 keinginan masyarakat untuk dapat dikembangkan. Yang berikutnya adalah dengan mempertimbangkan aset dan peluang serta kondisi yang ada di masyarakat maka di adakan diskusi ke 2 untuk menentukan skala prioritas utama yang akan di kerjakan masyarakat dengan melihat kondisi, fasilitas, aset dan peluang yang ada.

Berikutnya adalah melakukan aksi dengan melihat aset yang ada untuk melakukan yang paling mudah, aset yang ada saat ini dimanfaatkan untuk melakukan aksi. Hasil dari aksi akan dapat di lihat dan di evaluasi apakah hasil yang ada dengan memanfaatkan aset dan peluang yang ada sudah dapat di harapkan seperti harapan masyarakat. Sehingga hal yang paling penting adalah melihat dampak dan keberlanjutannya dari hasil kerja keras masyarakat bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

Kesimpulan

Metode ABCD dalam pelaksanaan KKN merupakan salah satu metode yang cocok digunakan dalam membangun komunitas masyarakat berdasarkan keunggulan aset yang dimiliki oleh desa-desa yang ada di Kabupaten Kutai Timur. Dengan melaksanakan KKN berbasiskan metode dan paradigma ABCD, maka desa-desa tersebut akan terbantu untuk menemukan keunggulan desanya tanpa perlu memperhatikan atau fokus pada kekurangan yang biasanya akan menyebabkan stagnanisasi pembangunan sehingga

sulit untuk bergerak maju. Mahasiswa sebagai agen perubahan dapat mengenalkan model pengenalan aset yang dimiliki oleh individu dan komunitas yang ada di desa agar komunitas yang ada di desa mampu mengenali potensi aset yang saat ini dimiliki oleh mereka. Dengan komunitas masyarakat desa yang mampu mengenali aset yang mereka miliki, maka akan memudahkan bagi komunitas desa tersebut untuk dapat menyusun program-program yang sesuai dengan aset yang mereka miliki.



METODE ANALISIS ASSET BASED COMMUNITY
DRIVEN DEVELOPMENT SEBAGAI PENDEKATAN
KULIAH KERJA NYATA MAHASISWA STIE
NUSANTARA SANGATTA

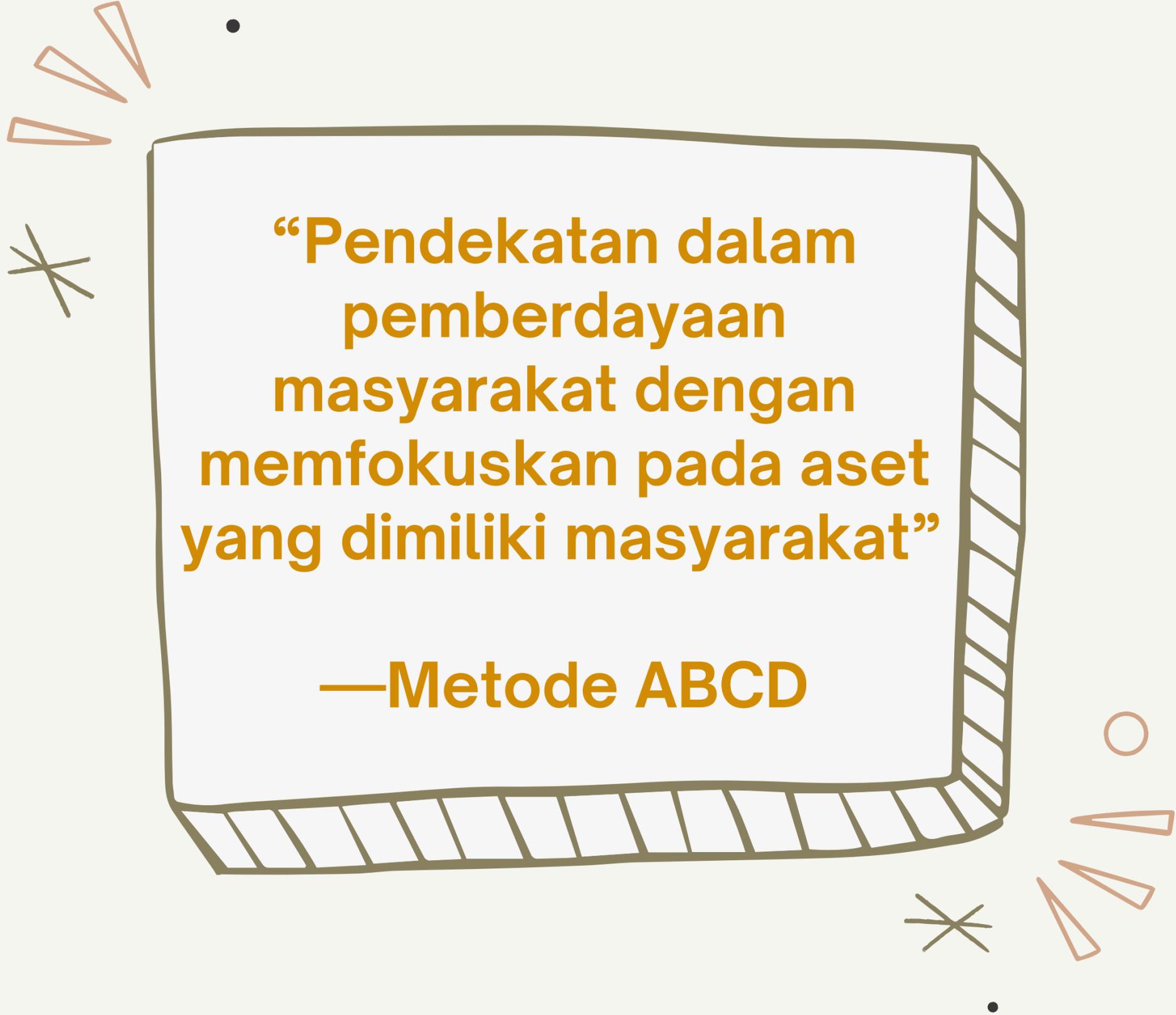
• Prof. Dr. Hj. Aji Ratna Kusuma, M.Si

• **Magister Administrasi Publik**
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman

A hand-drawn title box with a yellow border and a hatched bottom edge. The word "PENDAHULUAN" is written in a bold, serif font inside the box. To the left of the box are three orange triangles pointing right and a small black dot. To the right are a small orange circle, a small black dot, and a small white circle. Below these is a green asterisk-like shape.

PENDAHULUAN

- **Tridharma Perguruan Tinggi: Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat**
- **Perguruan Tinggi memiliki tanggung jawab sosial pada masyarakat**
- **Bentuk tanggungjawab sosial perguruan tinggi adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, salah satunya melalui pelaksanaan KKN**
- **Salah satu pendekatan pelaksanaan KKN adalah Metode ABCD (Asset Based Community Driven Development)**



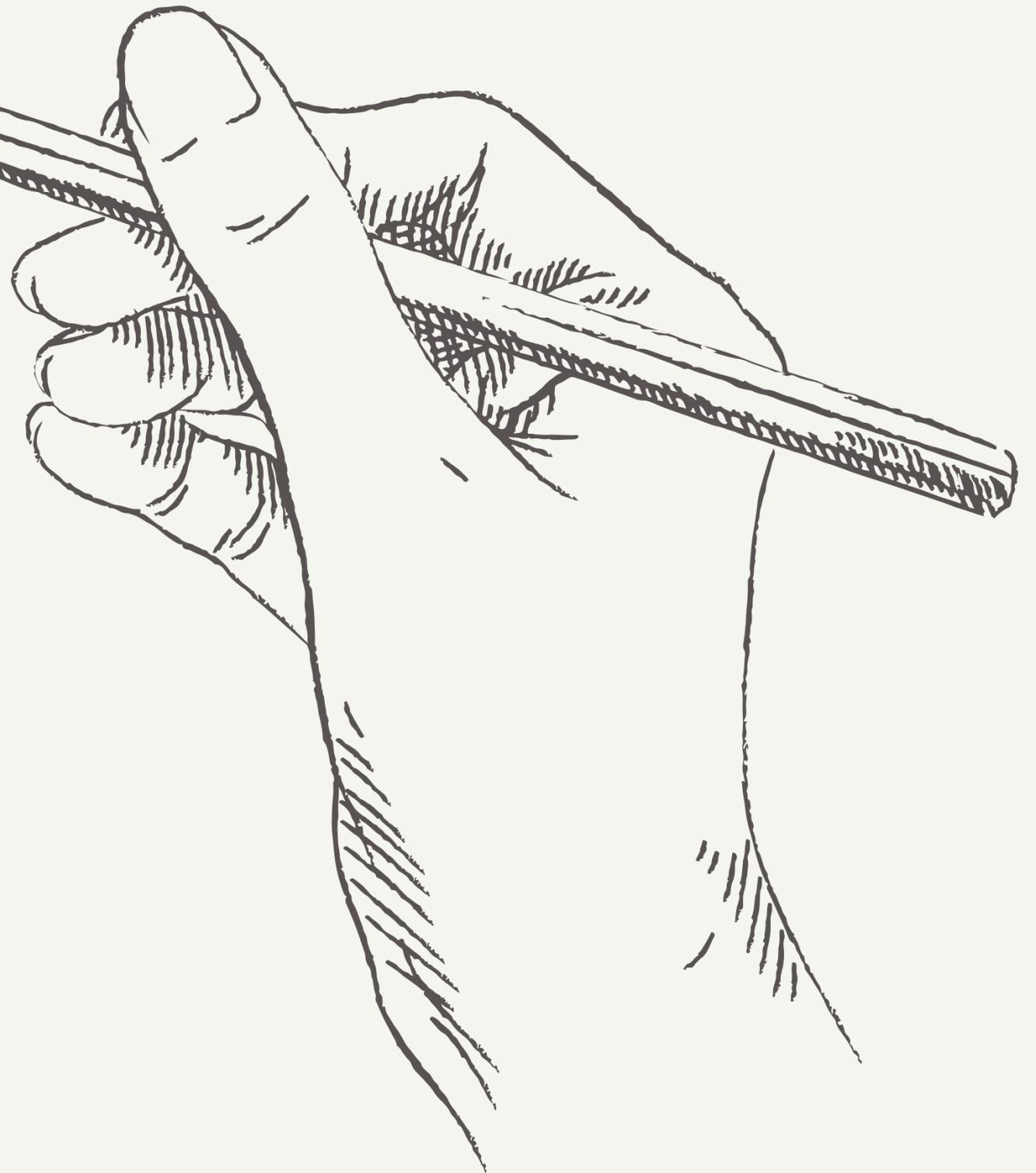
“Pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan memfokuskan pada aset yang dimiliki masyarakat”

—Metode ABCD

MENGAPA METODE ABCD???

ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan Community-Driven Development (CDD).

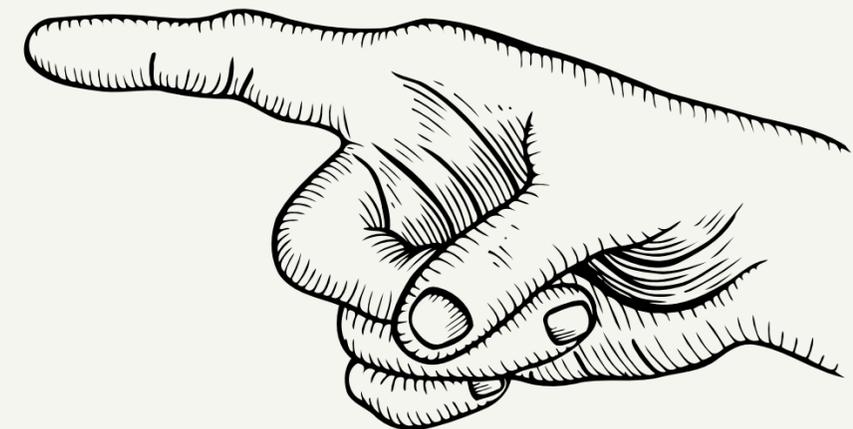
Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan.



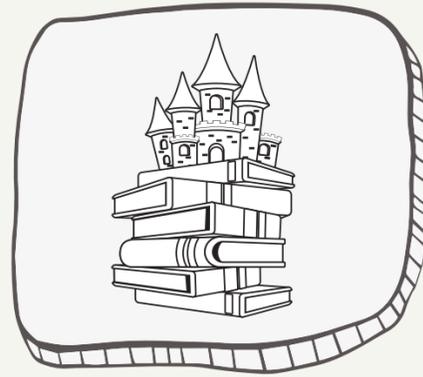
MENGAPA METODE ABCD???

ABCD LEBIH FOKUS PADA ISI GELAS,
BUKAN PADA KOSONGNYA. ISI DALAM HAL
INI BERARTI; KEKUATAN DAN KEMAMPUAN.

BISA JADI SELAMA INI MODEL
PENDEKATAN DALAM PEMBANGUNAN LEBIH
MEMFOKUSKAN PADA KOSONGNYA, YAITU
FOKUS PADA KEBUTUHAN DAN PROBLEM.



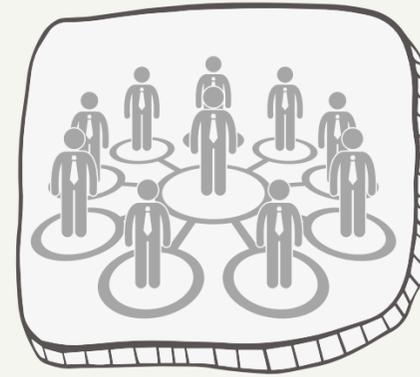
ASSET ITU APA SIH???



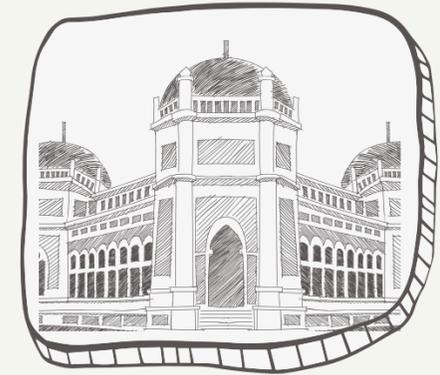
CERITA SUKSES



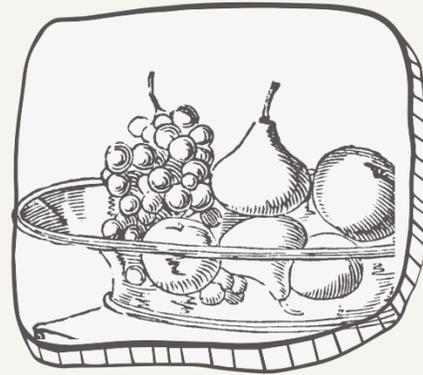
KAPASITAS INDIVIDU



ASOSIASI DAN
JARINGAN SOSIAL



INSTITUSI LOKAL



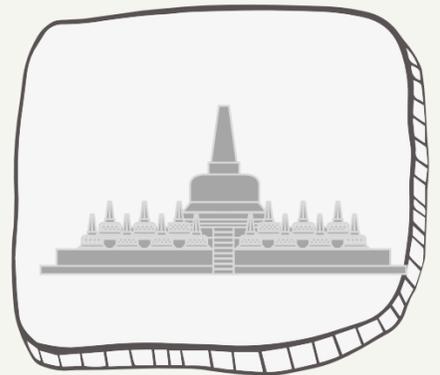
ASET FISIK



SUMBER DAYA ALAM



SUMBER DAYA
KEUANGAN



ASET SOSIAL BUDAYA

ASSET (TIDAK PEDULI BETAPAPUN SEDIKITNYA) ADALAH MERUPAKAN;



SUMBER DAYA UNTUK BERGERAK
DALAM KEHIDUPAN.

KEMAMPUAN UNTUK BERTINDAK

MODAL UNTUK MEMUNCULKAN
RASA KETERLIBATAN DAN
KEBERMAKNAAN DALAM HIDUP

MOTIVASI UNTUK
BERTANGGUNGJAWAB DAN
BERMANFAAT

PRINSIP-PRINSIP

METODE ABCD

1

SETENGAH TERISI LEBIH
BERARTI (HALF FULL
AND HALF EMPTY)

2

SEMUA PUNYA
POTENSI (NO BODY
HAS NOTHING)

3

PARTISIPASI
(PARTICIPATION)

4

KEMITRAAN
(PARTNERSHIP)

5

PENYIMPANGAN
POSITIF (POSITIVE
DEVIANCE)

6

BERASAL DARI DALAM
MASYARAKAT
(ENDOGENOUS)

7

MENGARAH PADA
SUMBER ENERGI
(HELIOTROPIC)



PELAKSANAAN

METODE ABCD

1

PENEMUAN
APRESITAI

2

PEMETAAN
KOMUNITAS

3

PENELUSURAN
WILAYAH

4

PEMETAAN
ASOSIASI DAN
INSTITUSI

5

PEMETAAN
ASET INDIVIDU

6

SIRKULASI
KEUANGAN

7

SKALA
PRIORITAS

PERBANDINGAN PEMBERDAYAAN DAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT BERBASIS KEBUTUHAN VS BERBASIS ASET

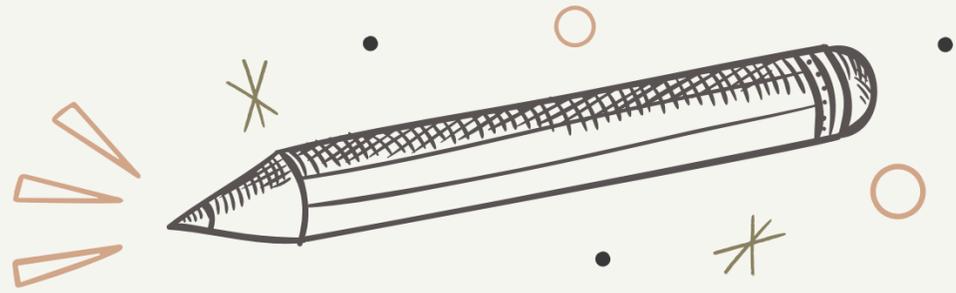


BERBASIS KEBUTUHAN

- FOKUS PADA KEBUTUHAN
- MERESPON MASALAH
- BERSIFAT CHARITY/SANTUNAN
- PENEKANAN PADA LEMBAGA EKSTERNAL
- POWER BERASAL DARI KEKUASAAN
- MOTIVASI UNTUK BERTINDAK; HONOR, UPAH, BAYARAN
- TITUANNYA ADALAH PELAYANAN YANG BAIK
- MASYARAKAT SEBAGAI KLIEN/ OBYEK
- PROGRAM ADALAH JAWABANNYA

BERBASIS ASET

- FOKUS PADA ASET
- MEMBANGUN DARI PELUANG YANG ADA
- PENEKANAN PADA ASOSIASI
- POWER BERASAL DARI KERTASAMA
- MOTIVASI UNTUK BERTINDAK; MIMPI, KEGELISAHAN, TANGGUNG JAWAB UNTUK BERKONTRIBUSI
- TITUANNYA ADALAH PEMBANGUNAN BERBASIS MASYARAKAT
- MASYARAKAT SEBAGAI SUBYEK
- MASYARAKAT ADALAH JAWABANNYA



KESIMPULAN

Metode ABCD dalam pelaksanaan KKN merupakan salah satu metode yang cocok digunakan dalam membangun komunitas masyarakat berdasarkan keunggulan aset yang dimiliki oleh desa-desa yang ada di Kabupaten Kutai Timur. Dengan melaksanakan KKN berbasis metode dan paradigma ABCD, maka desa-desa tersebut akan terbantu untuk menemukan keunggulan desanya tanpa perlu memperhatikan atau fokus pada kekurangan yang biasanya akan menyebabkan stagnansi pembangunan sehingga sulit untuk bergerak maju.

Mahasiswa sebagai agen perubahan dapat mengenalkan model pengenalan aset yang dimiliki oleh individu dan komunitas yang ada di desa agar komunitas yang ada di desa mampu mengenali potensi aset yang saat ini dimiliki oleh mereka. Dengan komunitas masyarakat desa yang mampu mengenali aset yang mereka miliki, maka akan memudahkan bagi komunitas desa tersebut untuk dapat menyusun program-program yang sesuai dengan aset yang mereka miliki.

TERIMA KASIH!

